Dr. Hibbah Rauf Izzat

Dibawah Naungan Ramadhan

MADARIK BOOKS

Dibawah Naungan Ramadhan

Dibawah Naungan Ramadhan

Dr. Hibbah Rauf 'Izzat

DIBAWAH NAUNGAN RAMADHAN

Hibbah Rauf 'Izzat

Diterjemahkan Oleh:
Muhammad Hidayat Lc.

MADARIK BOOKS
madarik books sdn. bhd.
مدارك

INTERNET ARCHIVE https://archive.org/details/@petoeah
/petoeah
petoeah@protonmail.com

Isi Kandungan

Ramadhandan Hari-hari Allah Swt. 3
Kita… dan Ramadhan 9
Siapa Kamu? 15
"Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim." 23
Larangan yang Mengandung Rahmat 26
Pada Mulanya Adalah Pertanyaan 29
Madarat (Orbit-Orbit Spiritual dalam Islam) 35
Wajah-Wajah... 41
Bahasa Alam Semesta... dan Kesadaran tentang Keberadaan 49
Dari Membaca Buku Menuju Membaca Alam Semesta 55
Ramadhan: Eksistensi Makna dan Makna Keberadaan 61
Ramadhan: Kesadaran, Tindakan, dan Tanggung Jawab 69
Pencarian Akan Fitrah 75
Ramadhan... dan Setetes Air 83
Seorang Manusia... Seorang Rasul 91
Krisis Ramadhan yang Berlapis 97
Madrasah Ar-Rahmah (Sekolah Kasih Sayang) 107
Madrasah Pengampunan 113
Ramadhan, Alam Ghaib, dan Pembebasan dari Neraka 121
Ramadhan di Antara Hiruk Pikuk Visualisasi dan Tangga-Tangga Ihsan 127
Pasca-Ramadhan: Membangun Komunitas yang Beriman 135
Ritus Keagamaan dan Hari Raya antara Keyakinan … dan Ikonisasi 141
Makna Ikon dalam Budaya dan Agama 141
Islam dan Anti-Ikonisasi 142
Ketika Bentuk Mengalahkan Substansi 143
Kegelisahan Ikon di Tengah Masyarakat Visual 143
Idul Fitri dan Idul Adha: Momen Refleksi Makna 144
Menjadikan Hari Raya sebagai Cermin Peradaban 145

في ظلال رمضان

Ramadhan dan Hari-hari Allah Swt.

Setiap tahun, Ramadhan datang menghampiri kita... bulan yang di dalamnya terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan... yakni seumur hidup penuh. Ia datang untuk memperbarui keimanan seorang mukmin di hari-hari yang penuh berkah:

Kewajiban dan rahmat... ibadah dan ampunan... tahajud dan pembebasan. Bulan yang memperbarui pengetahuan umat tentang misinya, sehingga mereka bersatu dan berkumpul dalam kebaikan, kebajikan, dan ibadah, serta merasakan tanggung jawab (amanah) mereka terhadap alam gaib dan alam nyata. Hari-hari yang menyucikan fitrah dan mengasah kesadaran akan pesan tauhid murni kepada Allah Swt... serta membaca wahyu, mengikuti petunjuk Nabi, dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sebenarnya, Ramadhan adalah Madrasah yang menyeluruh. Di dalamnya, terdapat kesaksian iman yang diperbarui karena puasa adalah hubungan antara hamba dan Tuhannya. Puasa adalah untuk Allah, dan Dia yang akan membalasnya. Di dalamnya, shalat malam memperkuat makna "menegakkan shalat" dalam kehidupan seorang Muslim. Di dalamnya, ada latihan dan penyucian tubuh dengan menahan diri dari makanan dan syahwat di siang hari Ramadhan... Tidak ada kerahiban dalam Islam, melainkan jihad

yang terus diperbarui dimana ia berhubungan dengan perjuangan... Di dalamnya, ada pembaruan niat, dan makna penyucian diri dan harta dengan amalan sunnah yang melampaui kewajiban – dan beberapa orang memilih untuk menunaikan zakatnya di Ramadhan agar Allah menambah pahalanya. Di dalamnya, ada keseragaman umat Muslim dalam menghadap kiblat dengan ikatan ibadah dan roh ketuhanan, serta penyucian lidah dan hati – di dalamnya ada nuansa dari keagungan haji... dan pelajarannya... serta hijrah dan maknanya.

Ramadhan adalah momen untuk meninjau perjalanan sejarah. Di dalamnya, ada pengingat akan turunnya wahyu, dan kemenangan -berkat bantuan- Allah bagi mujahid yang berpuasa di Perang Badar. Umat yang tidak mengenal sejarahnya, yang tidak bangga dengan kemenangannya, tidak belajar dari pelajarannya, tidak mengingat kembali filosofinya, dan tidak memperbarui tujuannya, adalah umat yang terputus dari akarnya, terombang-ambing dalam kebingungan "di sini dan saat ini". Islam, dengan pandangannya terhadap sejarah: awal... dan akhir, keazalian dan keabadian, siklus... dan hukum alam, pengaturan kebijaksanaan dan dialektika perjuangan, serta upaya untuk saling mengenal, kehendak manusia... dan pertolongan Allah, kekuatan kebenaran dan kelemahan tipu daya setan, keteguhan orang-orang yang berilmu dan jujur, serta kelemahan dan kerapuhan kehendak kebatilan... Maka logika Ramadhan memanggil alam gaib ke dalam dunia material untuk mewujudkan filosofi keseimbangan... Sebagaimana haji mengingatkan pada para nabi Allah, perjalanan Islam, dan syiar Allah melalui kenabian serta perjalanan dakwahnya dalam sejarah. Pandangan Islam merayakan nilai sejarah dan kesinambungannya, sebagaimana ia merayakan waktu dan filosofinya, serta roh dan sentralitasnya. Hari-hari itu adalah "hari-hari Allah"...

Dan semua hari hakikatnya adalah milik Allah... di antaranya ada hari-hari ujian, hari-hari tanda kekuasanNya, dan hari-hari berkah.

Allah melebihkan sebagian hari atas yang lain, sebagian tempat atas yang lain, dan sebagian amal atas yang lain.

Seorang mukmin berpuasa di Ramadhan dan berjihad melawan hawa nafsu di musim pengampunan. Ia menyadari bahwa waktu bukanlah mesin mekanis yang berdetak dengan ritme monoton, melainkan aliran momen dan pemberian cahaya. Waktu adalah modal kehidupan... dan di dalamnya ada malam yang setara dengan seumur hidup... Maka, ia mengisi hari dan malamnya dengan ketaatan, dan memohon ampun atas apa yang telah berlalu.

Ramadhan adalah pengembalian sentralitas alam gaib dalam pandangan Islam. Alam gaib yang diyakini oleh seorang Muslim, mendorongnya untuk meninggalkan kesenangan sesaat demi mencari keridhaan Allah. Tanpa keyakinan ini, puasa tidak akan memiliki nilai. Manusia yang mengejar kesenangan sesaat dan memaksimalkan keuntungan materialnya, tidak melihat dalam puasa apa pun selain penderitaan yang tidak ada gunanya. Puasa adalah madrasah keyakinan dan salah satu tangga bagi para pejalan spiritual di dunia yang dipenuhi oleh sentralitas "aku" dan logika kehidupan yang dipenuhi oleh obsesi kesenangan konsumtif. Ramadhan datang sebagai kilau cahaya yang mengembalikan keseimbangan antara dunia dan akhirat, dari "aku"... ke umat, dari dunia... ke alam malakut.

Ramadhan adalah bulan di mana orang-orang berkumpul untuk berbuka dan sahur, sehingga ikatan keluarga semakin erat, hubungan kekerabatan terjalin, dan perbedaan melebur. Semangat kebajikan, kasih sayang, dan saling mengasihi menyebar di tengah masyarakat. Seorang Muslim menyadari bahwa individualitas puasa dalam hubungan individu dengan Tuhannya terhubung dengan tujuan kolektif. Islam melihat keselamatan individu pada hari kiamat melalui kebaikan kolektif, dan menegaskan dalam kewajibannya kesatuan antara individu dan kolektif, pribadi dan

umum, ibadah dan sosial... serta kebaikan yang terbentang bagi mereka yang tidak kita kenal... baik Arab maupun non-Arab, Muslim dan orang beriman dari keyakinan lain. Filosofi puasa adalah hal yang umum di antara agama-agama... Dan tanah air adalah ruang yang menyatukan manifestasi syiar... syiar Allah.

Ramadhan adalah bagian dari model kesatuan yang menyeluruh dan lengkap. Pada saat yang sama, ia membawa dalam dirinya semua elemen model ini yang telah dilebur dan dipoles. Penting bagi seorang Muslim untuk memahami bahwa setiap satu bagian dari keseluruhan membawa rangkuman semua karakteristik keseluruhan itu, sebagaimana sel dalam tubuh manusia membawa cetakan genetik dan peta lengkapnya. Oleh karena itu, makna Ramadhan mengalir dalam ibadah dan syiar lainnya.

Hal lain yang perlu kita fahami bahwa Ramadhan adalah bulan kebangkitan. Dan kunci kebangkitan dalam pandangan Islam adalah kesadaran, kerjasama, tegaknya tanggung jawab, dan perhitungan untuk Hari Kiamat kelak:

- Kesadaran akan misi seorang Muslim dan tanggung jawabnya terhadap dunia. Bagaimana mungkin seseorang memajukan dunia tanpa hati yang terhubung dengan Allah dan roh yang mengambil kekuatan dari-Nya?

- Kerjasama dalam kebenaran dan kesabaran. Bagaimana mungkin sebuah umat bangkit jika terpecah belah menjadi individu dan kelompok, tidak bersatu seperti bangunan yang kokoh? Persatuan ini dilambangkan oleh shaf-shaf jamaah di masjid; berdiri, rukuk, dan sujud.

- Menegakkan amanah. Bagaimana mungkin seseorang menegakkan keadilan dan berjuang demi Allah untuk menjadi saksi atas manusia (kemanusiaan) jika ia tidak mampu mengalahkan kemalasan jiwa

dan beban tubuh, serta bersabar dalam ibadah dan menjadikannya bekal untuk menjadi salah satu dari orang-orang yang berkomitmen dan menjadi saksi/persaksian?

- Peringatan akan hari kiamat, dan pandangan ke alam gaib... sehingga ibadah menjadi cermin roh, di mana seorang mukmin melihat apa yang tidak terlihat oleh mata, sehingga hadiah dunia: "Lailatul Qadar" menjadi kilauan alam gaib dengan malaikat dan rahmat suci-Nya, serta kabar gembira pada hari kiamat di mana seorang Muslim menuai apa yang telah ia tanam dalam momen-momen ibadah... Tanpa kesadaran akan kiamat dan sentuhan rahasia roh, sebuah umat tidak akan sabar dalam keadilan dan amal. Sungguh berbeda antara usaha dan amal untuk dunia, dengan usaha dan amal untuk pahala yang baik di dunia dan akhirat: "Bagi-Ku dan Aku yang akan membalasnya."

Ramadhan bukan hanya bulan pembebasan individu dari api neraka, tetapi juga bulan pembebasan umat dari kesombongan dunia, sambil mengembalikan kesadaran akan peradaban dan keberadaannya di dunia. Ramadhan adalah sumber makna yang tak pernah kering dan terkait dengan tujuan syariat. Jika umat menegakkan puasanya sebagaimana ia menegakkan shalatnya, menunaikan zakatnya, dan memenuhi syarat-syaratnya, maka ia berhak merayakan hari raya setelahnya... bersama-sama... dalam hari-hari Idul Fitrinya.

في ظلال رمضان

Kita... dan Ramadhan

Seringkali kita mengira bahwa jiwa, tingkatan, dan keadaannya hanya bergantung pada kehendak individu semata. Kita berpikir bahwa jika seseorang ingin mendisiplinkan dan menundukkan nafsu amarah yang cenderung pada keburukan, dia hanya perlu melatihnya—antara dirinya dan jiwanya—sehingga keadaan akan membaik, dan pada akhirnya dia akan mendapatkan jiwa yang tenang. Kita juga mengira bahwa ibadah individu murni adalah jalan untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun, sebenarnya, bagi pembaca yang merenungkan Kitabullah dan mempelajari sirah (perjalanan hidup) Nabi, serta memahami pelajaran-pelajaran kemanusiaan, tujuan syariat, kaidah-kaidahnya, dan hikmah ilahiah, akan jelas bahwa jiwa—meskipun merupakan amanah individu—juga merupakan hasil dari ikatan sosial dan hubungan interaktif yang memengaruhinya dan dipengaruhi olehnya. Oleh karena itu, kata "أنفسكم" (anfusukum) sering digunakan dalam Al-Qur'an dalam bentuk jamak. Dari sini, kita memahami bahwa reformasi (islah) dan kerusakan (fasad) dalam maknanya yang luas memiliki dua tingkat: individu dan kolektif. Lingkaran-lingkaran ini sangat kompleks dan saling terkait, dan timbangannya juga unik.

Al-Qur'an, seperti yang telah disebutkan, mengulang kata "أنفسكم" untuk menunjukkan adanya "nafs" (jiwa) individu dan "anfus" (jiwa-jiwa) komunitas yang beriman. Dan bahwa keadilan dan kezaliman, kebenaran dan ketidakadilan, menyebar dalam lingkaran masyarakat, baik secara negatif maupun positif. Perubahan tidak akan terjadi bagi suatu kaum kecuali dengan mengubah apa yang ada dalam jiwa mereka, baik secara individu maupun kolektif. Perubahan jiwa mungkin dibantu oleh kebaikan komunitas dan terhambat oleh kerusakannya. Dari sinilah hikmah di balik perintah untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran, sambil tetap menjaga hak individu dalam ruang privasi dan keputusan pribadinya. Keseimbangan dan pembedaan ini memerlukan ketelitian yang tinggi, sehingga syariat digambarkan oleh Allah sebagai "mizan" (timbangan). Jika timbangan ini terganggu, keadilan akan hilang.

Komunitas bukan hanya sekumpulan individu, tetapi juga dunia orang-orang yang berinteraksi dengan dunia institusi, peristiwa, dan perhubungan (pertalian - relasi). Begitu juga interaksinya dengan struktur modern seperti bangunan ekonomi dan komunikasi yang erat terkait dengan individu dan komunitas, sehingga mengubah wajah budaya dan terkadang mengubah fitrah, hingga kerusakan merajalela. Yang lebih berbahaya adalah ketika kerusakan itu dinormalisasi.

Jika pasar beroperasi dengan mengonsumsi segala sesuatu yang diproduksi, maka hikmah Ramadhan terletak pada pengendalian pasar dan konsumsi, agar manusia tidak dikonsumsi oleh dirinya sendiri dalam budaya yang menilai individu berdasarkan apa yang dimiliki dan dikonsumsinya, bukan berdasarkan kebajikan atau modal sosial dan moral yang dimilikinya.

Ramadhan adalah penyempurnaan keinginan dan penundukan obsesi terhadap benda dan kenikmatan. Ia juga mengasah semangat

jiwa agar keseimbangan manusia terjaga dan fitrahnya bersih dari kotoran kehidupan sehari-hari yang biasa dan ritme yang melelahkan.

Manusia yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam atmosfer jual-beli, konsumsi, dan gambar-gambar iklan, serta terbelenggu oleh dunia benda, memerlukan momen untuk berhenti dan kembali ke dunia dirinya sendiri. Dia perlu menyendiri dengan jiwanya, memperbaiki dunia orang-orang di sekitarnya untuk berkomunikasi, dan shalat bersama jamaah. Jiwa yang tenggelam dalam materialisme yang dominan akan muncul dan bersinar kembali dengan dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatan.

Ramadhan adalah bulan kembalinya manusia kepada dirinya sendiri, merenungkan keadaannya, dan berkomunikasi dengan Tuhannya untuk bersujud dan mendekat... lalu kembali kepada masyarakatnya untuk menyambungkan yang terputus dan mengikat yang terpisah.

Jika Ramadhan menjadi pasar makanan, bulan peningkatan penjualan barang, dan kreativitas dalam memuaskan nafsu setelah shalat Maghrib, serta kunjungan ke tempat-tempat hiburan dan kesia-siaan... maka kita seperti orang yang berlindung dari panasnya api dengan api itu sendiri... dan kita telah kehilangan Ramadhan.

Ramadhan juga merupakan kesempatan untuk menyendiri dengan diri kita sendiri. Di tengah perlombaan kehidupan yang sengit, kita biasanya bangun dan langsung melompat ke jalan, berusaha dan bekerja keras untuk mencari nafkah. Kita berjuang melawan kehidupan, dan kehidupan pun berjuang melawan kita. Kita pulang hanya untuk menangani urusan keluarga, pelajaran anak-anak, masalah tetangga, dan kerabat. Kemudian kita merebahkan diri di tempat tidur dalam keadaan hampir mati kelelahan, atau bahkan "jatuh tertidur" karena kelelahan yang sangat. Setiap hari,

kita melewatkan kesempatan untuk duduk bersama jiwa kita dan menenangkannya. Kita menjadi asing dari diri kita sendiri. Ketika kita mendapatkan kesempatan untuk tenang, kita membuka perangkat elektronik, seolah-olah kita ingin melarikan diri dari diri kita sendiri.

Ramadhan adalah kesempatan untuk menyendiri dengan jiwa di hadapan Allah, dan melanjutkan dialog internal yang terputus dengan *nafsul lawwamah* (jiwa yang menyesali)... suara hati yang kita sembunyikan di balik tumpukan kekhawatiran dan kesibukan. Ini adalah kesempatan untuk menundukkan *nafsu amarah* yang cenderung pada keburukan, agar kita dapat menghadapi diri kita sendiri dengan apa yang kita wanti-wanti dan hindari, dan bertaubat kepada Allah dari segala dosa kita. Dengan begitu, kita akan keluar dari bulan ini dengan lebih jujur, murni, dan ikhlas.

Ramadhan adalah bulan petunjuk dan penjelasan, ampunan dan rahmat, perjuangan jiwa, dan pemulihan perdamaian dengan manusia dan diri sendiri.

Ramadhan Karim. (Bulan yang Mulia buat semua)

في ظلال رمضان

Siapa Kamu?

Siapa kamu?

Tidak ada yang berbicara tentang dirinya sendiri.

Semua orang berbicara tentang keadaan hidup, keturunan, tempat, komunitas agama, etnis, atau gender.

Tidak ada yang berbicara tentang dirinya sendiri.

Siapa kamu?

Ini adalah salah satu pertanyaan tersulit.

Kamu...

Kamu adalah diri yang memiliki keberadaan unik, peta konsep, perasaan, dan sensasi yang mungkin hanya kamu yang mengetahuinya. Oleh karena itu, kita sering terkejut dengan perilaku seseorang setelah bertahun-tahun mengenalnya. Diri itu mungkin tersembunyi di balik penampilan dan kesopanan, tetapi waktu menyingkap wajah-wajah lainnya yang tidak pernah kita duga... Situasi dan krisis mengungkap sifat aslinya.

Dan kamu...

Kamu adalah sejarah yang kompleks, perjalanan hidup yang juga memiliki ciri khasnya sendiri, hubungan dengan waktu yang berlapis, dan kenangan yang membentuk persepsi serta pengalaman yang membentuk sikap dan keputusan, sadar atau tidak sadar.

Di antara sejarah individu dan sosial, lapisan-lapisan dalamnya dan kulit luarnya, interaksi dengan waktu, dan pandangan terhadap masa depan—terbentuklah kepribadian manusia.

Dan kamu...

Kamu adalah diri yang berputar di suatu tempat, atau bahkan di beberapa tempat, yang membentuk kepribadianmu dalam dimensi materialnya. Apakah kamu berasal dari padang pasir, pedesaan, atau perkotaan? Dari ruang luas tempat kamu bermain atau tempat sempit yang kamu tinggali? Apakah kamu melihat matahari atau dunia terasa gelap di matamu karena jendelamu menghadap ke jendela lain yang melanggar privasi? Ruang-ruang yang beragam saat kamu merangkak, berjalan, berlari, dan bepergian. Bidang pandang dan ruang pikiran yang membentuk ruang jiwa dalam dirimu...

Dan tumbuhlah konsep rumah, tanah air, dan dunia... Bersamanya tumbuh pula konsep identitas.

Dan kamu...

Kamu adalah akal yang menjelajahi dunia, membentuk gambaran tentang benda dan manusia, mengelola tubuh, bahasa, dan perasaan dalam harmoni, atau mungkin mengacaukan keseimbangan ketika mengabaikan perannya dan menonaktifkan kemampuannya,

membiarkan tubuh, perasaan, dan keadaan mengendalikan hidupmu. Atau, akal itu mungkin menjadi sombong ketika membesar-besarkan kemampuannya... sehingga merasa superior dan menganggap pendapatnya lebih bijak daripada pendapat orang lain. Akal ini bisa membawamu ke dunia para jenius atau membuatmu tetap dalam kawanan orang-orang yang tunduk pada pikiran orang lain dan lompong dari pada pemikiran, kehendak, dan tindakan.

Dan kamu...

Kamu adalah bahasa, logika berpikir dan alat ekspresi, atau bahasa-bahasa yang membingungkan lidah dan mengacaukan kesadaran dengan tumpang tindih makna. Bahasa lisan, bahasa perasaan, dan bahasa tubuh yang mengungkapkan yang dalam tetapi mengirim sinyal ke luar yang mengungkapkan dirimu.

Dan kamu...

Kamu adalah tubuh yang bergerak dan berusaha. Hubunganmu dengannya bisa seimbang, diabaikan, atau terpusat padanya. Tubuh adalah ekspresi konsep dan kesadaran, memori dan sejarah. Bagaimana kamu menghuni tubuh ini? Dan apa yang kamu lakukan dengannya?

Dan kamu...

Kamu adalah gumpalan perasaan yang terbagi dalam pola-pola kepribadian. Ada yang dingin, ada yang mengalir hangat. Ada yang egois dan pelit, ada yang terlalu dermawan. Apa perasaanmu terhadap dirimu sendiri? Apakah kamu mencintai diri ini untuk melangkah ke dunia, atau mencintainya tetapi membenci dunia? Atau membencinya dan menghancurkan dunia? Dirimu yang emosional adalah sumber kekayaan dalam hubungan yang bisa

mengimbangi kekurangan materi atau kemiskinan ruang.

Dan kamu...

Kamu adalah anggota institusi, dari keluarga hingga tempat belajar atau bekerja, klub, masjid, serikat pekerja, dan negara.

Dirimu membentuk institusi-institusi ini karena kamu adalah bagian aktif di dalamnya, tetapi mereka juga membentukmu kembali. Dari keluarga yang menanamkan konsep, hingga sekolah yang mungkin mengukuhkannya atau menanamkan konsep lain yang berlawanan, hingga masjid yang bisa membawamu ke langit atau membuatmu tetap dalam barisan orang-orang tanpa jiwa, hingga suku yang memasukkanmu dalam kelompoknya atau mazhab yang memberimu kekuatan solidaritas atau merampas kebebasan berpikir mandirimu, hingga negara yang sering membatasi gerak, pandangan, dan partisipasimu, atau melarangmu dari semua itu... Dan memintamu untuk taat dan setia.

Dan kamu...

Kamu adalah makhluk yang memiliki hubungan dengan yang gaib. Apakah kamu mempercayainya atau mengabaikannya? Apakah kamu memasukkannya dalam perhitunganmu dengan dirimu sendiri, atau cukup dengan simbolisme dalam hidupmu tanpa makna mendalam? Apakah kamu mengubahnya menjadi energi penyelamatan untuk dirimu sendiri sehingga berputar di sekitar kaidah egoismu, atau menjadikannya energi yang kamu lepaskan ke alam semesta untuk bergerak dalam orbit penciptaan dan mengubah dunia?

Dan kamu...

Kamu adalah diri yang berjuang hari ini di dunia yang dipenuhi

mesin. Kebisingan suara dan kecepatan ritmenya membuatmu kehilangan akal, jiwa, tubuh, dan kemampuan untuk menarik napas. Mesin menjadi perantara antara kamu dan dunia, menjadi tabir baru yang membingungkan sekitarmu dan membuat upaya memahami diri dan dunia semakin sulit. Informatika itu sendiri tidak memberikan visi tentang dunia, dan jika kamu tercebur dalam lautan informasi, kamu hampir tenggelam. Dirimu yang kokoh adalah perahu keselamatan, dan kesadaranmu akan diri inilah yang membimbingmu. Kamu tidak terwujud atau menjadi diri sendiri hanya dengan mesin yang kamu gunakan dan yang memberikan khidmat kepadamu... Kamu ada sebelum mesin, tanpa mesin, dan di atas mesin... Kamu adalah diri yang tidak bertambah nilainya karena mesin... Dan tidak naik derajatnya jika dirimu sendiri pada dasarnya tercerai-berai dan terfragmentasi.

Siapa kamu? Siapa kamu?

"Ceritakan tentang dirimu," beberapa orang bertanya padaku, dan aku diam.

Sulit bagiku untuk berbicara tentang diriku sendiri... Aku mungkin perlu seumur hidup untuk memahaminya sebelum mulai membicarakannya.

Dan mungkin aku berbicara sementara aku belum sepenuhnya memahaminya, atau aku berusaha menangkap maknanya tetapi ia luput dariku. Aku berubah, dan bahasa pun berubah, dan aku mencoba lagi.

Aku mencoba keluar dari kebuntuan dengan meminta orang lain untuk berbicara tentang segala hal di sekitar mereka, tetapi... tidak ada yang berkenaan tentang diri mereka sendiri. Kemudian mereka pergi... dan berkata setelahnya bahwa mereka mengenalku dengan baik. Padahal, mereka tidak mengenalku, dan aku pun tidak

mengenal mereka.

Siapa kamu?

Siapa kamu?

Pertanyaan yang terbuka untuk alam semesta dan dibangun untuk yang tak diketahui: Kamu.

في ظلال رمضان

"Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim."

Tauhid dimulai dengan penafian, yaitu kata "lā" (tidak). Frasa "Lā ilāha illā Allāh" merupakan puncak pengetahuan yang tertinggi (sidrat al-muntahā) dalam Islam. "Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah"[1] Tauhid adalah titik awal keberadaan manusia dan menjadi landasan utama dalam pembebasan dari segala bentuk ketergantungan selain kepada Allah. Karena Allah Maha Besar, maka apabila ada yang mencoba mendebatkan prinsip tauhid, respons seorang mukmin terhadap ajakan menuju kemusyrikan adalah dengan menyatakan: "Katakanlah: Aku tidak bersaksi", sebagai bentuk ketaatan kepada firman Tuhannya:

> *"Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya, dan bersujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." (QS. Al-'Alaq: 19)*[2]

Dari prinsip tauhid ini lahirlah tiga penafian utama:

1 QS. Muhammad 19

2 QS. Al-'Alaq 19

1. Tidak ada kemusyrikan
2. Tidak mengikuti hawa nafsu
3. Tidak mengikuti langkah-langkah setan

Islam sendiri merupakan pilihan sadar sekaligus tanggung jawab. Prinsip-prinsip dasar yang diturunkan dari kalimat "Lā ilāha illā Allāh" mencakup:

- Tidak ada paksaan dalam agama
- Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya
- Seseorang tidak memikul dosa orang lain

Jika prinsip-prinsip ini telah tertanam, maka berlaku firman Allah:

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebaikan, dan memberi kepada kerabat; dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan."*

Kata "lā" dalam Al-Qur'an memiliki dua fungsi utama:

- Lā sebagai penafian (negasi), yang menunjukkan hakikat ketauhidan
- Lā sebagai larangan (nahy), yang membentuk tatanan masyarakat Islami

Ayat-ayat yang mengandung "lā" dalam bentuk larangan mencakup pelarangan atas:

- Pembunuhan yang tidak dibenarkan
- Makan harta secara batil
- Menyulitkan dan menyakiti perempuan
- Bertindak zalim

Larangan-larangan ini selalu berpihak pada keadilan dan menolak kezaliman. Bahkan, keikhlasan dalam akidah bergantung pada keadilan, karena Allah sendiri menyebut syirik sebagai "kezaliman yang besar". Maka, mentauhidkan dan menyembah Allah merupakan bentuk keadilan tertinggi bagi manusia terhadap dirinya sendiri — yakni tunduk kepada Sang Pencipta.

Sebagian larangan dalam Al-Qur'an juga menyampaikan apa yang tidak disukai oleh Allah, sehingga ketaatan menjadi ekspresi dari keyakinan dan pendekatan diri kepada-Nya melalui meninggalkan apa yang dibenci-Nya. Dengan demikian, meninggalkan larangan bukan sekadar ibadah personal, melainkan juga tanggung jawab sosial, kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta bentuk cinta yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya.

Allah tidak mencintai:

- Orang-orang kafir
- Orang-orang zalim
- Pelaku kejahatan
- Para pengkhianat
- Para perusak

Allah juga melarang:

- Ucapan kasar terhadap orang tua
- Saling mencemooh antar sesama
- Mengangkat orang kafir sebagai pemimpin menggantikan kaum mukmin
- Memaksa perempuan untuk berzina
- Memberikan harta kepada orang yang tidak berakal
- Mengingkari janji
- Merampas harta perempuan
- Akhlak buruk yang merusak tatanan sosial

Larangan-larangan seperti:

"Janganlah kamu mengurangi takaran atau timbangan,", *"Janganlah kamu melampaui batas,"*, dan *"Janganlah kebencian terhadap suatu kaum membuat kamu berlaku tidak adil,"*, menggambarkan keselarasan antara keimanan dan moralitas.

Begitu pula dengan larangan membatalkan sedekah. Dalam konteks hukum, frasa seperti *"tidak halal bagi kalian"* berulang kali muncul dalam pembahasan mengenai hal-hal yang diharamkan.

Larangan yang Mengandung Rahmat

Namun, tidak semua lā' bersifat pelarangan atau perintah tegas. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak lā' yang mengandung rahmat:

Larangan dan rahmat: *"Jangan membunuh diri kalian"* dan *"jangan membunuh anak-anak kalia"*.

Kelembutan dan penghiburan: *"jangan bersedih dan jangan lemah"* dan *"jangan biarkan dirimu bersedih karena mereka"*.

Keyakinan dan kepastian: *"jangan sangka Allah lalai"*.

Keadilan: *"Allah tidak melarang kalian terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam agama dan tidak mengusir kalian"*.
Kabar gembira: *"tidak ada yang mengalahkan kalian"*.

Perlindungan dan ketenangan: *"jangan takut kepada mereka"* dan *"mereka tidak merasa takut dan tidak bersedih"*.

Nasihat dalam kebenaran dan kesabaran demi hari ketika tidak ada

yang dizalimi: lā digunakan dalam berbagai ayat yang menegaskan keadilan dan kepastian hari kiamat.

Al-Qur'an sendiri digambarkan sebagai: *"Tidak ada keraguan di dalamnya, dan tidak datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakang, dan tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci"*.

Beberapa contoh lā' terkait peristiwa hari kiamat:

Sindiran terhadap penyangkal kebangkitan: "*Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati".*
Peringatan: *"tidak akan datang kecuali secara tiba-tiba"*.
Keadilan dan keseimbangan: *"tidak ada ketidakadilan di hari itu dan tidak ada perantara"*.

Keharusan dan kepastian: *"mereka tidak diberi izin untuk meminta maaf"*, *"tidak ada yang meringankan azab bagi mereka"*, *"tidak ada yang tersembunyi dari kalian"*.

Lā' juga digunakan dalam doa, misalnya:
"Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau berbuat salah, dan jangan bebankan kepada kami sesuatu yang tidak sanggup kami pikul sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami, dan jangan Engkau memaksa kami melebihi kemampuan kami".

Dalam permohonan, lā juga muncul:
"jangan biarkan aku sendiri, Engkaulah sebaik-baik pewaris".
Dalam istighfar: *"tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"*.

Dalam penyerahan diri (taslim): *"tidak ada kekuatan selain dari Allah"*.

في ظلال رمضان

Pada Mulanya Adalah Pertanyaan

Allah telah memuliakan manusia dengan akal... dan dengan akal pula Dia membebaskannya: melalui pertanyaan dan pilihan, antara "ya" dan "tidak".

Kebebasan dalam Al-Qur'an tersembunyi dalam bentuk pertanyaan, dan dalam gerakan akal menuju pengetahuan untuk memperoleh kebebasan dalam memilih. Dan tidak berlebihan jika kita katakan bahwa: "Pada mulanya adalah pertanyaan."

Sebelum "Kun" (Jadilah), ada pernyataan: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."* (QS. Al-Baqarah: 30), lalu datanglah pertanyaan para malaikat: *"Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan merusak dan menumpahkan darah?"*[1] Kemudian datanglah firman: *"Dia adalah Pencipta langit dan bumi, dan apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."* Dia mengajarkan nama-nama, melarang mendekati pohon, Adam pun bermaksiat, kemudian Allah menerima tobatnya dan memberi petunjuk. Lalu dikatakan: *"Turunlah kalian, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak akan ada rasa takut pada mereka."*

1 QS. Al-Baqarah 30

Sunnatullah dalam penciptaan adalah: *"Mereka senantiasa berselisih, dan karena itulah mereka diciptakan."*

Iblis tidak diusir dari rahmat Allah karena ia berkata "tidak", namun karena ia enggan, sombong, dan berkata: 'Aku lebih baik darinya.' [1] Kemudian ia hasad (dengki) dan berkata: "Sungguh aku akan menyesatkan mereka," lalu melampaui batas dan berkata: "Aku akan memerintahkan mereka."

Perjanjian fitrah yang diambil Allah dari keturunan Adam sebelum penciptaan jasad adalah dalam bentuk pertanyaan dan jawaban: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Benar, kami bersaksi."[2]

Maka kebebasan datang melalui perenungan, pemikiran, akal, dan ilmu. Karena itu, "tidak" dalam Al-Qur'an artinya meniadakan akal dan ilmu dari kalangan kafir dan musyrik, sementara ia mendorong kaum mukmin untuk menggunakan keduanya (akal dan ilmu). "Tidak" yang lahir dari kebodohan bukanlah tolok ukur kebebasan, melainkan pertanyaan yang berkelanjutan adalah jalan menuju pembebasan, agar jawaban-jawaban senantiasa diperbarui, dan sungai pengetahuan terus mengalir melalui firman "Iqra'."

Kita membaca: "Tidakkah mereka berpikir?" sebagai bentuk penjelasan tentang sunnatullah dan ayat-ayat-Nya, sebagai pengingat terhadap nikmat dan mukjizat, sebagai keheranan terhadap penolakan, dan sebagai penunjuk kepada bukti-bukti yang terang.

Pertanyaan mengundang wahyu, perdebatan menjadi sebab turunnya ayat, keluhan mendatangkan rahmat, dan menjelaskan batasan-batasan hukum Tuhan.

1 QS. Al-A'raf 12

2 QS. Al-A'raf 172

Pertanyaan adalah sumber pemahaman terhadap wahyu, alat ijtihad, dan kebalikan dari kediktatoran, di mana lisan dibungkam dan ketaatan menjadi buta dan bisu.

Musa bertanya kepada Allah: "Ya Rabb, tampakkanlah (Diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu," dan Allah menerima pertanyaan itu, lalu menjelaskan ketidakmungkinan itu, dan memberikan perumpamaan kepada akal: "Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung. Jika ia tetap di tempatnya, maka engkau akan dapat melihat-Ku." Maka ketika Tuhan menampakkan Diri-Nya kepada gunung, Dia menjadikannya hancur luluh, dan Musa pun tersungkur tak sadarkan diri. Ketika ia sadar, ia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu, dan aku adalah orang pertama yang beriman." [1]

Ibrahim bertanya: "Ya Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati?" Maka Allah menjawab dengan pertanyaan: "Apakah engkau belum beriman?" Ibrahim menjawab: "Aku telah beriman, tetapi agar hatiku merasa tenang." Maka Allah memberinya pengalaman langsung sebagai bukti nyata, yaitu ʻayn al-yaqīn (keyakinan berdasarkan penglihatan langsung).

Pertanyaan dari Allah kepada hamba adalah bentuk teguran dan peringatan, seperti dalam firman-Nya:
"Apakah kalian melihat?"
"Wahai manusia, apa yang membuatmu tertipu terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia?" [2]
Ini adalah bentuk rahmat dan seruan.

Pada hari kiamat pun, kebebasan bertanya tidak lenyap, dan lisan tidak dibungkam, melainkan suara menjadi tunduk dan merendah:

1 QS. Al-Aʿrāf: 143

2 QS. Al-Infithar 6

"Ya Rabb, mengapa Engkau membangkitkanku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu bisa melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu engkau melupakannya, maka pada hari ini engkau pun dilupakan." [1]

"Mengapa kita tidak melihat orang-orang yang dahulu kita sanjungi...?"

Kebebasan tidak semata-mata terletak pada kemampuan lisan mengucapkan “tidak”, tetapi pada akal yang mampu melontarkan pertanyaan yang tajam dan terbuka, dan hati yang penuh keyakinan, namun tetap menyimpan pertanyaan-pertanyaan yang membangun keimanan.
Karena itulah seorang faqih (ahli fikih) lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah.

Karena Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tidak ada keutamaan seorang hamba atas yang lain kecuali dengan takwa. Dan karena takwa tempatnya di hati, dan tidak ada yang mengetahui hati kecuali Allah, maka persaksian adalah tanggung jawab, dan amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Keadilan, kesetaraan, dan ketaatan yang tidak menyertai kemaksiatan adalah bentuk lurus dari komitmen tauhid. Mengesakan Allah adalah pembebasan manusia dari penghambaan kepada selain-Nya. Dengan itulah ungkapan "tidak" bisa diucapkan di hadapan kezaliman.

Orang yang mendustakan agama adalah mereka yang:
"Tidak mendorong memberi makan orang miskin."[2]

Khilafah di bumi adalah amar makruf nahi munkar:

1 QS. Tāhā: 125–126
2 QS. Al-Mā'ūn: 3

ia adalah “tidak” terhadap kezaliman, “tidak” terhadap sikap berlebihan, “tidak” terhadap penindasan, “tidak” yang diucapkan oleh lisan, dan “tidak” yang diwujudkan dalam tindakan dan gerakan menuju perubahan.

Ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang dimulai dengan “Qul: Lā...” (Katakanlah: Tidak...) membawa makna kebebasan di dalamnya. Seruan Allah kepada orang-orang beriman: “Janganlah kalian seperti...” adalah panggilan yang mengandung kebebasan.

Pertanyaan:
"Mengapa kalian tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang tertindas?"[1]

adalah seruan kebebasan, dengan pengingat tegas:

"Dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." [2]

Dan:
"Janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim."[3]

1 QS. An-Nisā': 75
2 QS. Al-Baqarah: 190
3 QS. Āli ‘Imrān: 102

في ظلال رمضان

Madarat
(Orbit-Orbit Spiritual dalam Islam)

Islam sebagai agama tauhid yang menafikan kemusyrikan, membawa manusia menuju orbit-orbit ibadah.

Renungkanlah gambaran para jemaah haji yang bertawaf mengelilingi Ka'bah. Gerakan berputar ini mengingatkan kita pada rotasi bulan mengelilingi bumi, planet mengitari matahari, dan para malaikat yang bertawaf mengelilingi 'Arsy. Ibarat lingkaran-lingkaran air yang terbentuk saat sebuah batu kesadaran dijatuhkan, atau teraturnya serpihan besi yang tertarik pada magnet.

Semua itu adalah orbit-orbit semesta dan eksistensi... orbit cinta kepada Allah... dan arah akhir ruh manusia.

> *Allah berfirman: "Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)"* [1]

Renungkanlah perjalanan manusia di jalan kehidupan: ada yang sejajar, ada yang bersilangan, ada pula yang berpisah. Tiada sesuatu pun yang kekal dalam satu keadaan. Barang siapa memulai langkahnya, tak tahu pasti ke mana akhirnya. Takdir Allah pasti

1 QS An-Najm: 42

terjadi, hikmah-Nya kadang nyata, kadang tersembunyi. Akal adalah alat, jasad adalah kendaraan, sedangkan ruh berasal dari perintah Allah (أمـر ربي).

Kita berusaha, berikhtiar, berselisih, dan bersepakat. Pada akhirnya, kita sampai pada penutup perjalanan — kita memohon kepada Allah agar menjadikannya penutup yang baik dan ditutupi dengan rahmat.

> Allah berfirman: *"Segala sesuatu Kami ciptakan menurut ukuran (ketentuan)".*[1]

Perhatikan pula orbit harian kita: bangun, bergerak, beristirahat, lalu tidur — antara kematian kecil dan akhir kehidupan... Kita hidup, dan ketika ajal tiba, ruh meninggalkan jasad dan melanjutkan perjalanannya di lorong-lorong eksistensi... Jasad kembali ke tanah menunggu kebangkitan.

> Allah berfirman: *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (jiwa) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir."*[2]

Renungkanlah juga jalannya kata-kata. Ia keluar dari mulut kita atau ditulis oleh pena kita, menempuh jalur yang tidak kita ketahui. Bisa menembus jiwa yang rapuh, menghidupkan hati yang mati, menjadi benih yang tertanam dalam tanah kering — hingga hujan menyiraminya di masa depan dan menghidupkannya. Atau, ia tumbuh di zaman kita, hingga kita lihat ia berbunga dan berdaun.

1 QS Al-Qamar: 49
2 QS Az-Zumar: 42

Ada kata-kata yang terbang seperti kupu-kupu — kita tak tahu di mana ia akan hinggap, dan ada yang meluncur seperti peluru ke dada musuh... atau secara tidak sengaja, menjadi api yang membakar orang-orang tercinta.

Para bijak berkata: "Diam adalah kebajikan, karena jika engkau menyimpan kata, engkau memilikinya. Jika engkau melepasnya, ia akan menguasaimu." Namun, dalam kondisi tertentu, diam adalah dosa: "Orang yang diam dari kebenaran adalah setan bisu". Menyembunyikan kata-kata baik adalah kezaliman.

Kata adalah rahasia penciptaan. Sebagaimana ucapan para ahli hikmah: rahasia itu ada di antara huruf "kaf" dan "nun" — Kun (Jadilah)... maka jadilah ia. Kata memiliki kehidupan. Allah berfirman: *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik".*[1]

Syariat itu sendiri juga kata. Isa adalah Kalimat Allah. Al-Qur'an adalah Firman Allah. Janji-Nya adalah kalimat. Ancaman-Nya adalah kalimat. Kata bisa menjadi sedekah. Seseorang bisa mengucapkan kata yang ia anggap ringan, tapi menjatuhkannya ke neraka sejauh tujuh puluh musim gugur.

> Allah berfirman: *"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal saleh dinaikkan-Nya".*[2]

Perhatikan pula orbit perbuatan. Kita sering lupa, padahal Allah berfirman: "Dan Tuhanmu tidak pernah lupa".[3] Ada amal yang tetap mengalir pahalanya setelah pelakunya wafat — sebagai sedekah jariah, dan ada perbuatan yang justru membinasakan pelakunya meski ia masih hidup.

1 QS Ibrahim: 24
2 QS Fathir: 10
3 QS Maryam: 64

Berbuatlah sesukamu, karena seperti mana engkau berbuat, seperti itu pula balasanmu. Tiada iman tanpa amal: "Mereka beriman dan beramal saleh". Ada amal yang dilipatgandakan pahalanya oleh Allah. Ada hamba yang dirahmati Allah dengan taubat hingga dosa-dosanya dihapus. Namun, ada pula yang amalnya menjadi debu yang beterbangan.

Allah berfirman: *"Kami hadapkan (perhitungan) segala amal yang telah mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan".*[1]

Lihatlah pula budaya dan masyarakat: mereka melalui siklus lahir, tumbuh, lalu menyusut menuju kelemahan dan kemunduran. Itu adalah sunnatullah, orbit eksistensial, dan proses pergantian. Ibnu Khaldun merenungkan siklus-siklus ini. Ali Syariati membandingkannya. Namun, para tiran menyangka bahwa sunnatullah dapat memihak mereka, atau bahwa mereka dapat mengendalikan sunnah itu. Maka roda kehidupan pun berputar dan menimpa mereka.

Allah berfirman: *"Dan kepada Allah kesudahan segala urusan".*[2]

Renungkanlah siklus alam: pergantian musim, fenomena-fenomena, kekuningan dan kehijauan, sinar dan mendung. Waktu terus berputar. Namun sejarah tidak mengulang dirinya. Kita sendirilah yang mengulang kesalahan-kesalahan kita. Alam semesta bertasbih, sedangkan kita masih berjalan dalam orbit kelalaian dan kesombongan.

Kehidupan pun terus berjalan.

(Agar mereka berpikir) لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

1 QS Al-Furqan: 23

2 QS Al-Hajj: 41

في ظلال رمضان

Wajah-Wajah...

Lihatlah ke dalam cermin... apa yang engkau lihat?

Wajahmu.

Ciri-ciri itu bukan kita yang memilihnya—bukan warna, bukan pula detail-detail gambar yang terpampang di hadapan kita. Allah tidak akan menanyaimu tentang rupa itu... tentang wajahmu... melainkan Ia akan menanyaimu tentang arah tujuanmu *(wijhatuka).*

Renungilah kehidupanmu dengan saksama—apa arah tujuanmu?
Apakah ia menuju wajah Allah (RidhaNya)?
Apakah amal perbuatanmu bertujuan mengharap wajah-Nya, agar Ia memancarkan dari cahaya-Nya ke atas wajahmu?
Apakah engkau menghadapi kehidupan ini dengan wajah yang tertuju kepada Tuhanmu, dan bersiap-siap untuk hari kelak di mana:

> *"Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya..."* [1]

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri dan ada pula wajah-wajah yang muram."[2]

1 QS al-Qashash: 88
2 QS Ali 'Imran: 106

Definisi Islam adalah menjadikan arah tujuan *(wijhah)* hanya kepada Allah... semata.

"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."[1]

Allah berfirman:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah)." [2]
"Dan hadapkanlah wajahmu kepada agama yang benar."[3]
"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia berbuat ihsan (kebaikan)?" [4]

Sebaliknya dalam wacana Al-Qur'an dikatakan:

"Apakah orang yang berjalan dengan wajah tertelungkup lebih mendapat petunjuk daripada orang yang berjalan tegak lurus di atas jalan yang lurus?" [5]

Hati dan arah tujuanmu menentukan kiblatmu—sebagaimana dikatakan:

"Sungguh Kami melihat wajahmu menengadah ke langit (mencari arah kiblat)..." [6]

Siapa yang berpaling dari Allah, maka Allah akan mencerai-beraikan arah dan tujuannya—hingga ia tak tahu ke mana ia harus

1 QS al-An'am: 79
2 QS ar-Rum: 30
3 QS al-Rum: 43
4 QS an-Nisa: 125
5 QS al-Mulk: 22
6 QS al-Baqarah: 144

menghadap...

Kebanyakan manusia sangat memedulikan wajah mereka... kewibawaan.

Engkau bisa menjadi seorang yang terpandang di mata manusia... tapi yang paling penting adalah: apakah engkau juga terpandang di sisi Allah? Apakah engkau termasuk orang yang terhormat di dunia dan akhirat?

"(Ingatlah) ketika para malaikat berkata: 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan kalimat-Nya, namanya al-Masih 'Isa putra Maryam, seorang yang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." [1]

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, lalu Allah membebaskannya dari tuduhan mereka. Dan ia adalah seorang yang terhormat di sisi Allah." [2]

Wajah adalah cermin jiwa.
Jiwa yang luhur akan memancarkan kelapangan hati dan akhlak yang baik melalui wajah.

Wajah juga adalah cermin usia.

Garis-garis waktu dan jejaknya menyelinap ke wajah tanpa kita sadari.

Lihatlah foto masa kecilmu—wajah kita dahulu bercahaya... dan hari ini, kita telah jauh berbeda.

1 QS Ali 'Imran: 45
2 QS al-Ahzab: 69

Lihatlah sekali lagi ke cermin—perhatikan bagaimana waktu meninggalkan jejaknya di wajahmu?

Antara wajahmu dan waktu, terdapat hubungan yang erat.

Karena kita enggan dikalahkan oleh waktu, maka kita pun mengubah wajah kita.

Di negeri kita dan di banyak negeri lain, orang menghabiskan miliaran hanya untuk mempercantik wajah... pria dan wanita.

Namun pengeluaran waktu dan harta untuk memperindah jiwa... sangatlah sedikit.

Anak Adam ingin agar wajahnya tetap halus sepanjang umur, sedangkan Allah menjanjikan bagi siapa yang menyerahkan wajahnya kepada-Nya, akan dianugerahkan wajah yang halus dan bercahaya di akhirat... yang tidak terhalang dari memandang Tuhan mereka.

"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Memandang kepada Tuhannya."[1]

Lihatlah wajah-wajah manusia—engkau akan dapati perbedaan yang merupakan ayat dari Allah dalam penciptaan.

Lihatlah pula bagaimana manusia ingin wajahnya terlihat dan dikenal luas.

Media modern telah menjadikan wajah sebagai poster dalam iklan, dan melekat di layar ketenaran dan kekuasaan.

1 QS al-Qiyamah: 22–23

Mencantikkan wajah telah menjadi seni...
Seni memperindah wajah manusia...
atau seni memperindah wajah rezim.

Walaupun:

"Engkau akan melihat pada wajah orang-orang kafir tanda kebencian..."[1]

Namun mereka bersolek, wajah mereka berubah-ubah di saluran-saluran media dan forum-forum.

Mereka membungkus kebenaran dengan kebatilan dan berdusta...

Mereka mengorbankan kehormatan wajah mereka secara sembunyi demi ambisi dan kerakusan, dan tampil angkuh di hadapan khalayak... penuh kesombongan.

Dalam emailku, pernah datang sebuah pesan berjudul: "Wajah-Wajah Para Syuhada"
Berisi potret wajah-wajah syuhada dari berbagai daerah jihad.
Mata mereka terpejam... dan wajah mereka tersenyum.

Mereka tinggalkan citra, dan jiwa mereka terbang penuh kerinduan menuju Wajah Allah...

Dikatakan dalam adab: menghadilah ke orang yang berbicara denganmu secara penuh, arahkan seluruh wajahmu padanya—itu adalah cerminan perhatian dan penghormatan.

Dan dalam mensifati orang mulia: seorang lelaki sejati tidak takut menghadapi langsung, berhadapan muka.

1 QS al-Hajj: 72

Seorang mujahid sejati adalah yang mendatangi musuhnya, dan kehinaan menimpa siapa yang gugur dalam perang karena mundur...
Ia lari di hari pertempuran dan enggan menghadapi.

"Dan sungguh mereka telah mengadakan perjanjian dengan Allah sebelumnya, bahwa mereka tidak akan berbalik mundur. Dan perjanjian Allah pasti akan dimintai pertanggungjawaban." [1]

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berjumpa dengan orang-orang kafir yang datang menyerang, maka janganlah kamu berpaling membelakangi mereka. Barang siapa berpaling pada hari itu kecuali untuk siasat perang atau bergabung dengan pasukan lain, maka ia kembali dengan kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah Jahannam." [2]

Jika arah tujuan berlawanan dengan tampilan wajah, maka itulah kemunafikan...

Wajah-wajah polos adalah wajah anak-anak—wajah-wajah yang belum mengenal kepura-puraan.
Jika mereka mencoba berpura-pura, mereka akan gagal.
Jika mereka mencoba berhias, tampak lucu dan polos.

Dikatakan pula, "wujuh al-qawm" adalah para pemuka kaum.
Bisa jadi mereka adalah ulama dan orang-orang beramal, namun bisa pula mereka adalah orang-orang yang duduk di singgasana dan mendominasi majelis-majelis—mereka menyukai ketenaran dan menunggangi kehormatan...

Sementara itu, ada seseorang yang kusut dan berdebu, tidak diperhitungkan, namun bila ia bersumpah kepada Allah, Allah akan

1 QS al-Ahzab: 15
2 QS al-Anfal: 15–16

mengabulkan... karena wajahnya ditujukan hanya kepada Allah.

Kelak, di hari kiamat, wajah-wajah itu tidaklah sama...

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala terbaik (surga) dan tambahan (melihat Allah). Wajah mereka tidak ditutupi debu hitam maupun kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya. Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan, maka balasan kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Dan akan ditimpa kehinaan atas mereka. Mereka tidak memiliki pelindung dari (azab) Allah. Seakan-akan wajah mereka diselimuti bagian malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, kekal di dalamnya." [1]

Lihatlah lagi ke dalam cermin...
Hisablah dirimu sebelum engkau dihisab.
Tatap matamu dengan saksama—berhadapan muka.
Ingatlah perjalananmu, perhatikan langkahmu, dan bayangkan akhir tujuanmu.

Hadapilah wajahmu... dan tinjau ulang arah tujuanmu:

"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari dengan mengharap Wajah-Nya." [2]

1 QS Yunus: 26–27
2 QS al-Kahfi: 28

في ظلال رمضان

Bahasa Alam Semesta... dan Kesadaran tentang Keberadaan

Dengarkan suara jiwa...
Detak jantung...
Ketenangan ruh...
Dengarkanlah... arahkan pendengaranmu. Kita hidup dalam dunia yang telah membuat kita kehilangan kemampuan untuk mendengar bahasa alam semesta... bahasa diri... dan bahasa alam-alam lain di sekitar kita.

Ramadhan adalah kesempatan untuk diam... merenung... dan mendengarkan.

Zaman modern telah melumpuhkan kemampuan dan bahasa yang dahulu dimiliki manusia, dan menggantinya dengan keterpesonaan terhadap akal, ketundukan pada mesin, dan dominasi budaya layar serta kekaguman pada citra visual.

Berjalanlah di hutan yang gugur dedaunannya, atau taman yang tengah mekar bunganya, dan dengarkanlah—kau akan mendengar alam semesta berbicara dengan bahasa musim.

Lihatlah seseorang yang berbicara dengan bahasa yang tidak kamu pahami selama beberapa menit; maka akan tampak bagimu makna yang lebih dalam: ketidaktahuanmu, dan perbedaan itu sendiri. Namun tak diragukan, kamu akan dapat memahami sandi-sandi dari tatapan mata, gerak tubuh, emosi, dan perasaan. Akan sampai padamu sesuatu... melalui jarak... yang dirasakan oleh hati.

Aku berkeliling antar benua... dan bertemu dengan manusia dari beragam warna kulit dan budaya. Namun di balik tirai budaya dan tembok-tembok perbedaan, aku menyaksikan kemanusiaan yang universal, aku merasakannya... aku menghayatinya.

Di Turki, aku bertemu dengan seorang aktivis kiri dalam Konferensi Timur yang digelar sebagai perlawanan terhadap serangan Amerika atas kawasan itu. Konferensi ini mempertemukan para Islamis, nasionalis, dan kelompok kiri. Duduklah di antara kami seorang saudara Turki yang berbicara bahasa Arab dengan logat Suriah, ia mulai menerjemahkan. Aku memahami isi pembicaraan, namun yang menarik perhatianku adalah perasaan yang ia pancarkan... perasaan itu mengalir dengan lembut, menembus penghalang bahasa, hingga aku merasa memahami tanpa huruf atau kata: ketulusan dan dukungannya terhadap rakyat Irak... dan Palestina.

Dalam pertemuan lain yang mempertemukan penganut berbagai agama dan budaya, masing-masing menyampaikan doa atau untaian permohonan. Hal yang paling menggugah jiwaku adalah doa seorang pemimpin suku Indian—bertubuh besar, berwajah mencolok seolah terukir dari batu pegunungan. Ia berdiri dan memulai doanya, bermunajat dan mengagungkan Allah dengan suara lantang, seakan-akan ia berdiri di atas gunung agar suaranya menggema dan mengguncang batu-batu. Inilah seruan manusia kepada Tuhannya... dan inilah hikmah Allah dalam keberagaman.

Dalam perjalanan—seperti halnya di tanah air—aku selalu dihadapkan dengan pemandangan keberagaman.

Di negeri sendiri, Mesir yang diberkahi, terdapat keragaman antara desa dan kota, delta dan pegunungan, Sinai dan Nubia; antara kaya dan miskin, perbedaan dalam agama, mazhab politik, ras, dan budaya.

Di lingkaran umat manusia, ada orang-orang yang dipersatukan oleh penderitaan dan takdir bersama. Sungguh menyedihkan jika ada yang mengira bahwa mereka hanya dipersatukan oleh kebetulan belaka, atau kelompok lain yang menganggap bahwa mereka tidak disatukan oleh fitrah, tetapi oleh kehendak sesaat belaka... atau pihak ketiga yang meniupkan narasi "benturan peradaban" di mana kita hanya menjadi korban atau pelaku kekerasan. Dalam pandangan mereka, tak ada horizon selain konflik... Padahal dalam Al-Qur'an, kita menemukan bahwa keberagaman adalah asas untuk saling mengenal, dan pertukaran adalah bentuk keadilan dan upaya perbaikan.

Semua manusia adalah makhluk yang sama. Universalitas dalam Islam yang berpijak pada kemanusiaan yang menyeluruh, berpadu dengan karakteristik khusus setiap peradaban, bahkan setiap bangsa. Namun umat tetap memiliki ruh, dan budaya tetap memiliki cita rasa yang khas, yang mencetak pribadi-pribadi dengan warna yang sulit disalahpahami. Budaya hidup bersama yang damai dan keindahan keseharian mampu menjembatani perbedaan agama dan etnis di dalam negeri, sebagaimana akidah mampu melintasi batas-batas tempat dan waktu dengan ikatan keimanan... bahkan melahirkan fiqih ruang dan mazhab perasaan.

Menjelajah di bumi Allah yang luas mengajarkan bahwa dunia ini luas dan penuh peluang... tetapi juga sarat dengan amanah.

Mampukah kita mendengarkan tasbih alam? Mampukah kita menikmati, di tengah lelah dan jerih, kicauan burung, embun pagi, tawa anak-anak, warna-warni pepohonan, damainya padang pasir, birunya laut dan langit?

Mampukah kita merayakan keberagaman, dan menyadari bahwa pemaksaan dalam pendapat atau akidah, atau sempitnya dada dalam menerima perbedaan, adalah bertentangan dengan tujuan penciptaan oleh Sang Khalik?

Mampukah kita merasakan sisi kemanusiaan kita dan membebaskan energi kasih sayang dari belenggu, menggantikan kebencian yang tertanam bahkan dalam dada orang-orang beriman?

Bergabung dalam perjuangan yang sah demi keadilan dan kebenaran tidak seharusnya membuat kita melupakan nilai-nilai pemaafan dan kemurahan hati. Perang yang kita hadapi dengan keberanian tidak sepatutnya menjauhkan kita dari tujuan utama: kedamaian. Kewaspadaan di garis depan tidak boleh melalaikan kita dari tugas membangun, menumbuhkan, dan memberi. Perbedaan pendapat, mazhab bahkan agama, tidak boleh melupakan kita akan akhlak mulia, kesantunan kata, seni berbicara lembut, serta keterampilan "balaslah dengan yang lebih baik".

Dan jangan kita lupakan hak diri kita sendiri:
"Sesungguhnya bagi dirimu ada hak yang harus kau tunaikan."

Apa hak diri?
Hak untuk mengenali jati diri, posisi dan zamannya. Untuk beriman... lurus... mengenal... dan berpegang teguh.

Apa hak manusia lain?
Martabat... keadilan... dan kebaikan.

Apa hak alam semesta?
Agar kita berjalan dalam orbit sunnatullah, membangun bumi, menyeru kepada kebajikan, dan mencegah kemungkaran, serta memberikan penghormatan yang lebih besar kepada makhluk di sekitar kita, mencintai ciptaan sebagaimana Nabi Muhammad Saw. mencintai Mekah...

Ketika kita berbicara dalam bahasa alam semesta... memahami logika sunnatullah dalam jiwa dan cakrawala... maka hati akan tenang, akal akan berpikir, tubuh akan selaras, dan makna kehidupan akan terwujud.

Ya... musibah kita banyak, dan persoalan umat kita kronis. Namun, persoalannya bukan sekadar optimisme atau harapan kosong. Hakikat tantangan manusia sejak dahulu adalah: bagaimana kita tetap menjaga kemanusiaan kita...
di tengah segala hal yang terjadi,
dan menjalani hidup dengan fitrah yang lurus... dengan iman, kesadaran, dan keteguhan...

Ramadhan adalah momen membangkitkan kesadaran:
Dengan meninggalkan syahwat, menjernihkan ruh lewat ibadah yang panjang, mencerahkan pikiran lewat i'tikaf untuk merenungi Kitab Allah.

Ia adalah musim kembali dan taubat...
menghadapi diri sendiri setelah setan-setan dibelenggu, dan hawa nafsu tunduk pada apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya Saw....
serta berlomba dalam kebaikan dan amal salih.

Ia adalah rehat bagi hati...
rahmat, ampunan, dan pembebasan dari neraka...
dan malam kemuliaan yang lebih baik dari seribu bulan...

في ظلال رمضان

Dari Membaca Buku Menuju Membaca Alam Semesta

Pada masa awal kehidupan, kami terbiasa memperbincangkan berbagai daftar buku yang wajib dibaca oleh seorang da'i dalam rangka membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan mempelajari prinsip-prinsip dakwah, baik dalam bidang keislaman maupun budaya Islam secara umum. Tentu, dalam daftar tersebut turut tercantum sejumlah buku sejarah, ensiklopedia geografi dunia Islam, serta beberapa karya sastra dan puisi Islam.

Namun, tidak seorang pun mengarahkan kami untuk mempelajari bahasa-bahasa asing, menguasai keterampilan hidup praktis, atau membaca karya-karya dari pemeluk keyakinan lain serta filsafat-filsafat kontemporer.

Perhatian terhadap bahasa Arab telah menenggelamkan minat terhadap bidang lain. Kepala kami dipenuhi dengan informasi dan pengetahuan, namun kami kekurangan keterampilan kecerdasan sosial, psikologis, dan emosional. Kami pun jarang berinteraksi langsung dengan pandangan-pandangan orang lain, kecuali melalui buku-buku kami sendiri yang berisi bantahan demi bantahan, argumen demi argumen, tanpa mempelajari secara langsung metodologi debat atau adab berdialog secara tatap muka. Kami pun

jarang terlatih dalam kesabaran dan kebijaksanaan.

Saya meyakini bahwa salah satu aspek terpenting dalam budaya seorang da'i adalah menjadi seorang musafir. Perjalanan dakwah adalah sebuah kembara yang ditempuh dalam hidup, antara titik kelahiran dan ujung kehidupan. Namun, perjalanan itu tidak semestinya menjadi suatu rutinitas dakwah yang stagnan di tempat yang sama. Allah memerintahkan kita untuk berjalan dan mengamati, serta memberikan *rukhshah* (keringanan) dalam ibadah ketika dalam *safar* (perjalanan), sebagai bentuk kasih sayang dan keringanan dari-Nya. Dia juga menganjurkan kita untuk merenungi makhluk-makhluk-Nya dan tempat-tempat di bumi ini, serta menganugerahkan amanah kekhalifahan kepada kita.

Perjalanan adalah madrasah para da'i. Ia memungkinkan mereka menyaksikan ayat-ayat Allah, seperti perbedaan bahasa dan warna kulit, adat istiadat dan karakter, masyarakat dan budaya. Ia mengajarkan mereka kerendahan hati, kemampuan mendengar, refleksi, dan membentuk keterikatan dengan alam. Ia mendidik mereka untuk bertawakal kepada Allah Yang Maha Memberi Rezeki dan Lembut. Ia menumbuhkan rasa aman di sisi Allah, bukan bergantung pada perlindungan dari keluarga atau kaum. Safar pun menjadi jarak yang memungkinkan seseorang meninjau kembali relasi dengan keluarga dan anak-anak, serta mengenal dirinya sendiri sebelum mengenal dunia luar.

Takdir Allah membawa saya mengunjungi berbagai negeri, dari ujung timur hingga barat, dari utara hingga selatan. Saya pun belajar bahwa bahasa universal umat manusia adalah wajah yang berseri, senyuman yang tulus, dan keramahan yang membuka pintu-pintu hati yang tertutup. Bila tak menguasai bahasa, maka isyarat sederhana dan gerakan yang lembut adalah jalan yang cukup.

Saya belajar bahwa manusia, meski beragam warna dan

kecenderungan, tetap memiliki keprihatinan yang serupa. Kemiskinan di mana-mana menyiksa jiwa dan melemahkan semangat. Satu jenis penyakit pun berdampak buruk bagi tubuh dan memanggil kita untuk berlaku lembut dan penuh kasih sayang. Kelahiran adalah sumber kebahagiaan dan perayaan, sementara kematian membawa perpisahan, duka, dan kesedihan.

Saya menyadari bahwa manusia terikat pada budaya mereka masing-masing. Namun, mereka bisa dikembalikan kepada fitrah jika kita memahami kunci budaya mereka untuk menyusun prioritas dakwah secara tepat. Saya melihat bagaimana kekeliruan prioritas di antara sebagian da'i justru menutup jalan menuju Allah, padahal semestinya mereka menjadi teladan yang diikuti.

Saya memahami bahwa perempuan, di berbagai masyarakat, mengalami bentuk-bentuk kezaliman yang serupa. Maka, tugas kita adalah mengembalikan manusia kepada fitrah kasih sayang yang diatur oleh *mawaddah*, bukan menuntut mereka dengan sesuatu yang tidak mampu mereka pikul, apalagi hanya memaksakan adat kita yang tidak pernah disyariatkan oleh Allah.

Saya belajar bahwa semua kelompok minoritas cenderung mencari perlindungan melalui strategi, dan bahwa *taqiyah* bukan semata ciri suatu mazhab, melainkan keperluan untuk bertahan hidup. Tanggung jawab kaum mayoritas adalah berlaku adil, penuh empati, dan kasih sayang.

Saya memahami bahwa sunnatullah tidak berpihak kepada siapa pun. Konsekuensi dari umat-umat terdahulu selaras dengan realitas kita saat ini. Ia bukanlah kisah masa lampau belaka, melainkan pelajaran tentang akhir dari sebuah jalan hidup. Maka, nasib kaum-kaum terdahulu layak menjadi perhatian agar kita tidak mengulangi langkah mereka dan tergelincir, atau menyimpang dari jalan petunjuk karena kesombongan. Kebenaran berada di

tengah-tengah. Umat ini adalah umat yang lurus; tidak melampaui batas dan tidak pula meremehkan. Ia membangun manhajnya berdasarkan neraca al-Furqan, bukan sekadar menyelisihi orang lain. Meski mungkin terdapat irisan dengan kelompok lain, namun sumber dan tujuan seorang Muslim adalah tauhid, serta penghormatan terhadap kemanusiaan sebagaimana diperintahkan Allah, meskipun hal itu mungkin bertentangan dengan hawa nafsu atau kebanggaan (egoisme) kita sendiri.

Saya menyadari bahwa masih banyak benua di dunia ini yang nyaris tidak mengenal Islam atau kaum Muslimin. Kegandrungan kita terhadap Barat telah membuat kita lupa pada Timur. Kesempatan untuk mengunjungi Utara telah melalaikan kita dari Selatan. Maka, kita pun seperti yang digambarkan Allah dalam Surah 'Abasa: sibuk mendekati mereka yang berpaling dan memusuhi, sementara mengabaikan mereka yang berbagi penderitaan dan cita-cita, menanggung beban yang sama, serta berjalan bersama kita di jalan menuju kebebasan dan kebangkitan, meski visi dan mazhab kita berbeda.

Saya belajar bahwa seorang individu dapat menjadi representasi dari suatu umat. Bahwa kesan pertama bisa bertahan lama. Bahwa setiap gerak-gerik di tanah asing akan dinilai baik atau buruk. Maka, seorang Muslim adalah orang yang paling berhak (seharusnya) untuk tampil mulia dan berbuat baik.

Saya memperoleh pelajaran yang tak ditemukan di dalam buku. Saya memahami makna dalam Kitab Allah dan petunjuk Nabi-Nya, yang tak pernah saya simak di masjid, dan tak pernah disampaikan oleh seorang syaikh atau imam.

Maka, berjalanlah... dan perhatikanlah... Renungilah... dan pikirkanlah... Jadilah hamba-hamba Allah di bumi-Nya, yang menjalani hari-hari-Nya.

Setiap tempat yang menjadi tempat sujud seorang hamba akan menjadi saksi baginya di Hari Kiamat. Setiap jengkal bumi yang dilaluinya—jika ia berniat untuk menjadi saksi atas umat manusia melalui akhlak seorang Muslim serta petunjuk wahyu dan sunnah—niscaya Allah akan memberikan pahala dan ganjaran baginya.

Alam semesta adalah kitab terbuka, menunggu siapa pun yang ingin membaca ayat-ayat-Nya.

Maka berjalanlah, amati, dan bacalah!

في ظلال رمضان

Ramadhan: Eksistensi Makna dan Makna Keberadaan

Kehidupan kita merupakan kumpulan konsep dan makna. Cakrawala makna terbentuk dari pancarannya dalam kesadaran dan manifestasinya dalam pengalaman hidup. Maka, makna tidak dapat dipisahkan dari eksistensi diri, ruang, maupun waktu—yakni waktu diri dan konteks sejarah.

Oleh karena itu, saya tidak mengerti bagaimana mungkin kehadiran diri bisa absen dari ruang-ruang makna. Bagaimana mungkin seseorang menulis suatu teks tanpa mencerminkan suatu keadaan eksistensial, konteks pengetahuan, atau momen historis tertentu? Kecuali kitab Allah—yaitu wahyu yang bersumber dari luar ruang dan waktu, dengan kebijaksanaan yang melampaui keduanya namun sekaligus hadir di dalamnya. Namun, makna yang ditemukan oleh akal ketika mengembara melalui "bacalah" di antara huruf, ayat, dan surah, tetaplah hasil dari ijtihad akal dan pemahaman manusia.

Mungkin akan ada yang berkata, “Tetapi makna itu tetap dalam konteks wahyu.” Dan saya akan menjawab: Ya, yang tetap adalah

bahasa dan maksud Allah, bukan maknanya. Oleh sebab itu, keajaiban Al-Qur'an tidak akan habis, dan ia tidak akan usang walau terus diulang-ulang. Makna itu menempati ruang dan waktunya, namun membawa eksistensi yang memuat hikmah ilahiyah, pemahaman akan tujuan-tujuan syariat, serta hukum-hukum semesta dan sosial. Akal dan pengalaman manusia mentransmisikan makna ini dari satu masa ke masa berikutnya melalui wahyu dan ijtihad. Dari sinilah muncul dialektika antara akal dan wahyu, makna dan eksistensi, waktu dan keberlangsungan.

Inilah yang menjadikan wahyu bersifat abadi—karena ia senantiasa menjawab—dan inilah pula manifestasi kreativitas Ilahi dalam akal manusia—karena ia bertanya, menjawab, memperbarui diri, dan berinteraksi. Dengan cara inilah kita membangun peradaban dan warisan keilmuan dari generasi ke generasi, tanpa pemutusan hubungan antara yang terdahulu dengan yang datang kemudian, dan tanpa memaksakan tafsir masa lalu untuk membatasi cakrawala makna serta ijtihad akal generasi yang akan datang.

Semua ini mendorong kita untuk merenungi kembali persoalan memori. Bukan hanya memori individual manusia dalam menghadapi peristiwa dan menghubungkannya, tetapi juga memori makna: bagaimana kita berjalan bersama konsep-konsep dan makna-makna, menemani dan ditemani olehnya. Sebagiannya tetap bertahan, sementara sebagian lainnya jatuh di sepanjang jalan. Ada pula yang kita bangkitkan kembali setelah terjatuh. Maka kita pun belajar bagaimana melupakan dan mengingat makna melalui pengalaman hidup.

Dalam ingatan saya, makna keadilan terikat erat dengan sosok ayah saya. Ia bukanlah pembaca yang ulet, melainkan seorang atlet yang aktif di waktu luangnya. Akan tetapi, ia mengajarkan makna-makna agung lewat perbuatan, bukan kata-kata. Salah satunya adalah makna keadilan. Ia sangat menjaga prinsip itu dalam mendidik

saya. Saya tidak pernah mengenal makna diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, bahkan mungkin yang saya alami justru adalah bentuk diskriminasi positif bagi anak perempuan: perlindungan, kasih sayang, dorongan untuk unggul, serta dukungan yang kian meningkat seiring waktu. Sebuah kepercayaan yang dipadukan dengan rahmat, cinta yang dibarengi pelatihan untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam pengamatan saya terhadapnya dalam menjalani kehidupan, ia adalah sosok yang mewujudkan tanggung jawab manusia terhadap dunia. Ia memperhatikan urusan orang-orang di sekitarnya dengan ketulusan yang kadang sampai pada titik impulsif, namun kemudian ia akan meninjau kembali dirinya usai marah, dan menunjukkan kelembutan tanpa ragu atau kesombongan. Makna-makna itu saya pelajari darinya dan menyatu dengan pemahaman saya akan keadilan, hingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi itu sendiri.

Sering kali saya mendefinisikan konsep-konsep dengan berdasarkan pada pengalaman eksistensial saya, bukan semata dari makna yang tertulis dalam buku. Allah berkehendak agar peran saya dalam kehidupan adalah mengajarkan generasi muda untuk melihat makna sebagai realitas hidup yang tampak dalam benak dan bersumber dari akar dan asal-usulnya, serta hadir secara nyata dalam relasi sosial, politik, dan kehidupan keseharian. Allah juga telah menetapkan bahwa bidang spesialisasi dan pengajaran saya adalah dunia pemikiran dan teori-teori politik, dan keterkaitannya dengan eksistensi, dimensi-dimensi diri manusia, gerakan sosial, struktur dan relasi politik.

Ramadhan menghadirkan perubahan dalam pola konsumsi... tetapi lebih dari itu, ia juga merupakan masa pembaruan untuk melatih diri dari watak tirani. Tirani bukan semata hubungan kekuasaan yang dijalankan oleh seorang penguasa dalam masa tertentu. Yang

lebih berbahaya adalah ketika hubungan lahiriah tersebut berubah menjadi relasi batiniah yang menembus lapisan-lapisan kesadaran dan eksistensi, sehingga sikap tunduk tinggal menetap dalam hati dan menjadikan tirani terus berlangsung:

"Dan mereka disuguhi kecintaan kepada anak sapi itu di dalam hati mereka" [1]
berbanding dengan:
"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu".[2]

Fitnah dan krisis justru terjadi ketika dunia (materi) tinggal menetap dalam jiwa, hingga ia menyerahkan kemudi hidup kepada konsumsi, lalu tidak bangkit dari ketergantungannya, sehingga tidak mencapai kondisi "kaya hati" yang melahirkan kemuliaan dan memungkinkan keluar dari belenggu kehinaan, serta dari pandangan dunia materialistik yang memperbudak manusia hingga mereka menerima yang lebih rendah dan meninggalkan yang lebih baik dan kekal. Akibatnya, penerimaan terhadap tirani menjadi lebih mudah. Maka tidak mengherankan jika imperialisme kolonial—baik lama maupun baru—berjalan beriringan dengan kapitalisme dan konsumerisme.

Dari sini, kita pahami bahwa makna hadir dalam gerak eksistensi, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Ia mengalir melalui perilaku—baik melalui tindakan maupun penghindaran. Ia terwujud dalam hati, baik sebagai keyakinan dan kebenaran, atau sebagai kesesatan dan kekaburan.

Dalam makna ada keberadaan. Dan dalam keberadaan ada makna. Dan memori tetap menjadi persoalan yang sangat penting. Sebab kesadaran eksistensial tidak selalu terjaga setiap waktu. Ia bisa

1 QS. Al-Baqarah: 93
2 QS. Al-Hujurat: 7

tertidur... bahkan bisa mati. Lalu manusia hidup seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat:

"Tuli, bisu, dan buta..."[1]

Karena itu, Ramadhan datang setiap tahun untuk mengingatkan kita saat lupa, membangunkan kita saat lalai, dan menyadarkan jiwa yang tertidur. Ramadhan adalah intensifikasi makna salat, yang pada dasarnya mengandung nilai perenungan eksistensial. Namun karena pengulangan bisa menimbulkan rutinitas, maka datanglah puasa dalam Ramadhan untuk menggugah kesadaran, agar kita tidak lupa.

Sebagaimana individu bisa lupa, demikian pula umat. Sering kali kita menyaksikan individu yang kesadarannya berubah karena menemukan makna. Demikian pula bangsa-bangsa bisa tertidur, lalu bangkit ketika memori historisnya terjaga. Maka dari itu Ramadhan hadir, dan musim haji datang setiap tahun—sebagai pengingat bagi umat.

Fungsi dari syiar agama adalah menciptakan kesadaran, memperbarui kesadaran, dengan simbolisme yang sangat dalam, serta keterpaduan dan keterlibatan dengan rincian kehidupan.

Dalam Al-Qur'an terdapat deskripsi yang sangat presisi: "hati itu berpikir", dan "kalbu itu memahami."

Inilah penyempurnaan eksistensi: melalui keyakinan, dan melalui gerak akal dalam sejarah untuk merealisasikan peran kekhalifahan dan pencarian kebenaran yang tiada henti. Dalam sirah dan sunnah terdapat makna-makna agung dalam bidang ini—bagi siapa yang memiliki hati, atau memberi perhatian sambil menyaksikan.

1 QS. Al-Baqarah: 18

Ramadhan bukan sekadar musim dalam pemahaman awam

Ramadhan adalah kebangkitan makna dan eksistensi.

Wallāhu a'lam.

في ظلال رمضان

Ramadhan: Kesadaran, Tindakan, dan Tanggung Jawab

Ramadhan, pada hakikatnya, adalah kembalinya kesadaran—ia merupakan upaya seorang mukmin dalam merebut kembali jati dirinya. Ia adalah madrasah bagi ruh, namun pada saat yang sama adalah kebangkitan bagi akal, sebab Ramadhan menyucikan kesadaran akan diri—hingga pemahaman pun menjadi terang benderang.

Dalam sejarah agama—melalui syariat dan manhaj-nya—kita temukan bahwa ragam ritual puasa bertujuan untuk mencapai kejernihan batin dan pikiran, serta melatih tubuh dan mengendalikan dorongan-dorongan jasmani yang beragam.

Namun, kejernihan ruh dan akal bukan berarti hanya memperbaiki diri pribadi sambil mengabaikan urusan masyarakat dan kondisi umat. Perbedaannya adalah bahwa hal itu dilakukan di dalam Ramadhan, dari posisi yang ilahiah dan ruhaniah yang khas—yang memungkinkan seseorang merenung dengan tenang dan menyelami hakikat secara mendalam.

Pernah suatu kali di bulan Ramadhan, saya duduk membaca sebuah artikel tentang kaum Muslimin di Tiongkok dan kebijakan penindasan tangan besi yang dilakukan oleh negara Cina. Lalu timbul pertanyaan: Mengapa kita melupakan mereka? Kapan opini publik umat Islam akan bangkit? Dalam kondisi apa opini publik Islam memilih bungkam dan mengadopsi posisi pepatah Mesir: "telinga dari tanah liat, telinga dari adonan"—seakan-akan tidak mendengar dan tidak peduli?

Saya masih mengingat masa jihad awal di Afghanistan. Sebelum era satelit dan internet, kami mengikuti berita melalui surat kabar dan siaran radio. Kami menyelidiki keadaan dan memberikan apa pun yang bisa kami bantu untuk rakyat Afghanistan dan para mujahidin. Di Kairo, sebagian dari mereka hadir dalam konferensi-konferensi untuk menyuarakan isu mereka di serikat-serikat dan kampus-kampus. Kami mendengar mereka berbicara dalam bahasa Arab—kami pun menangis. Kami membaca tanda-tanda pertolongan Allah dan hati kami menjadi khusyuk.

Saya bahkan ingat pernah memaksa ibu saya—dulu—untuk menyumbangkan cincin kesayangannya karena terpengaruh pengulangan ayat:

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." [1]

Jika ada yang berkata bahwa kita kini lebih sibuk dengan jihad di Palestina, maka itu tidak benar. Kami pernah hidup bersama perlawanan Intifadha, kami pernah menyatu dalam penderitaan kaum Bosnia di Balkan—bertahun-tahun penuh nestapa. Hati kami terkoyak menyaksikan pemerkosaan massal, pembantaian, dan pembunuhan. Hal serupa terjadi lagi di Irak.

1 QS. Ali Imran: 92

Namun kini, mengapa reaksi kita menjadi lamban terhadap apa yang terjadi di Cina dan tempat-tempat lain? Mengapa kita diam menyaksikan penderitaan warga sipil Muslim di Afghanistan oleh pasukan NATO? Bom mereka dijatuhkan ke desa-desa miskin, menewaskan perempuan dan anak-anak saat hari-hari pesta pernikahan, menghancurkan tanaman, membakar bumi. Setelah itu mereka mengaku bahwa penyerangan terhadap warga sipil adalah "kesalahan" karena informasi yang salah—mereka mengaku, namun tidak pernah meminta maaf.

Mengapa kita hanya peduli pada Palestina seakan-akan tidak ada harapan di Irak, padahal kondisi Irak tidak terpisahkan dari upaya membebaskan Palestina? Bagaimana mungkin umat yang tak mampu memboikot produk-produk Cina bisa lantang bersikeras memboikot produk-produk Denmark? Ini menunjukkan krisis dalam memahami skala kepentingan dan prioritas, serta ketidakmampuan dalam melihat dominasi Ya'juj dan Ma'juj atas dunia—sebuah dominasi yang luarnya tampak harmonis, namun batinnya adalah cengkeraman kejam negara otoriter yang menggiling kemanusiaan dan menguasai pasar global dengan produk-produknya, sembari melangkah mantap menuju pengaruh atas tatanan dunia internasional.

Di tengah kesibukan mengikuti berita otoritas Palestina, kita pun melupakan saudara-saudara kita di Kashmir, dan kita gagal mendorong solusi damai untuk otonomi yang menjaga eksistensi mereka tanpa menciptakan entitas baru yang rapuh. Padahal kita memiliki berbagai alat diplomasi, khususnya di kawasan Teluk, tetapi prioritas kita berbeda, dan "kiblat" kita tidak tertuju ke sana—tidak kiblat politik, tidak pula kiblat hati.

Kadang-kadang terasa bahwa isu-isu ini dikelola oleh mesin media, dan persoalan ini terkait dengan orientasi kita ke utara—kita mengikuti berita minoritas Muslim di Barat, namun tidak tahu-

menahu tentang kondisi mereka di Selatan dan Timur.

Pandangan kita terhadap umat—yang semestinya kita lihat sebagai satu kesatuan wilayah dan jiwa—telah tercerai-berai dan terpecah. Kita mencari wisata ke negeri-negeri utara, atau sebagian dari kita berlari ke pasar-pasar hiburan di timur, namun tak seorang pun menyusun daftar negara-negara dengan minoritas Muslim untuk mengunjungi mereka, menguatkan mereka, atau menyimak kondisi mereka—di Bulgaria, atau bahkan Afrika Selatan. Hanya segelintir yang pergi ke negeri-negeri mayoritas Muslim di timur laut—di sana, tempat-tempat seperti Tashkent dan saudara-saudaranya berada.

Dalam bulan puasa sebagaimana dalam ibadah haji, rasa kebersatuan umat diperbarui. Oleh karena itu, kita perlu menyadari tanggung jawab kita terhadap setiap bagian dari tubuh umat, dan mengikuti kabar serta keadaan mereka, alih-alih terpaku pada berita perceraian, kegilaan, dan kematian selebritas Hollywood yang justru mendominasi media-media Arab.

Yang turut diperbarui oleh Ramadhan adalah kepedulian terhadap kemanusiaan dalam arti luas. Ramadhan menghubungkan mukmin dengan seluruh semesta dan memperbarui keterkaitannya dengan Allah, Tuhan seluruh alam. Maka, ia pun menyadari perannya terhadap dunia, bukan hanya terhadap umat. Betapa agungnya amanah dan kesaksian itu!

Di negeri-negeri Islam, kita membentangkan meja makan dan mengundang para musafir. Mengapa tidak kita bentangkan meja kita di seluruh penjuru bumi dan mengajak manusia untuk menikmati makanan kita, sebagai bentuk taqarrub kepada Allah, latihan untuk hati, dan rahmat untuk makhluk?

Ramadhan adalah bulan ampunan. Mengapa tidak kita luncurkan

di dalamnya inisiatif-inisiatif kolaborasi atas dasar kebaikan, takwa, dan keadilan? Mengapa tidak menjadi momentum kampanye organisasi-organisasi Islam dalam menentang penyiksaan, penahanan sewenang-wenang, dan pelanggaran hak asasi manusia?

Ramadhan adalah bulan kemurahan hati. Mengapa umat Islam tidak memberi makan mereka yang lapar di dunia pada bulan ini, alih-alih melipatgandakan makanan di meja mereka sendiri, sementara yang lain menderita kelaparan?

Saya teringat ketika mengunjungi keluarga pengungsi miskin dari Sudan Selatan di Mesir. Sopir mobil bertanya: Mengapa engkau memberi mereka makanan padahal mereka bukan Muslim? Bukankah Muslim lebih berhak mendapat kasih sayang? Saya menjawab: Bahkan yang paling layak dan pantas menunjukkan kasih sayang kepada seluruh dunia adalah seorang Muslim. Karena rahmat adalah modal terbesar kita dan misi tertinggi kita—sebab risalah Islam dibangun di atas rahmat, maka bagaimana mungkin kita tidak menaburkan rahmat itu kepada seluruh makhluk, kepada mereka yang kehabisan bekal dan terputus dari jalan?

Ramadhan adalah bulan kontemplasi. Maka mari kita merenungkan keadaan kita, arah kita, prioritas kita, dan pengorbanan kita—agar seiring dengan pembaruan kesadaran diri, terbarui pula rasa tanggung jawab atas amanah besar yang kita emban.

Bulan yang agung dan penuh berkah... puasa di dalamnya hanya untuk Allah, dan Dialah yang akan membalasnya.

Dan sungguh, Allah memberikan atas kelembutan dan kasih sayang sesuatu yang tidak diberikan atas selain keduanya. Maka jadilah rahmat bagi semesta alam... dan perbanyaklah bersalawat kepada Nabi, yang telah diutus oleh Rabb-nya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

في ظلال رمضان

Pencarian Akan Fitrah

Perselisihan mendasar antara berbagai aliran pemikiran terletak pada prioritas antara keadilan dan kebebasan. Ideologi-ideologi beragam mengajukan pertanyaan kepada Islam: Apakah Islam merupakan agama keadilan ataukah agama kebebasan? Seolah-olah perbedaan itu menuntut penetapan satu nilai sebagai pusat, dan seakan-akan Islam harus tunduk menjadi sekadar deskripsi ideologis tambahan. Bila seseorang memilih kebebasan, maka ia cenderung kepada Islam yang liberal dan demokratis; sebaliknya, bila memilih keadilan, maka ia condong kepada pandangan Islam yang sosialis dan progresif. Inilah istilah-istilah dan persepsi yang banyak beredar dalam lingkaran politik, akademik, dan wacana intelektual.

Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa pilihan itu menyesatkan. Tidak ada kebebasan tanpa keadilan—bagaimana mungkin seseorang bebas bila ia bahkan tidak memiliki makanan untuk kesehariannya? Akan tetapi, kebebasan pun tidak dapat ditunda menunggu tegaknya keadilan; sebab bagaimana kita akan mewujudkan keadilan bila kita tidak mempraktikkan kebebasan individu dan tidak merebut hak-hak sipil dari sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh undang-undang darurat serta tongkat represi dan teror?

Dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, kita mendapati bahwa poros ajaran agama ini adalah konsep rahmah (kasih sayang). Sebuah makna yang merangkum keadilan dan kebebasan sekaligus, dan berlandaskan pada upaya mengembalikan manusia kepada fitrah. Perseteruan ideologi yang mengabaikan dan menyingkirkan pesan moral dalam tindakan sosial dan politik secara mendalam, telah mengosongkan ruang publik dari daya dorong dan energi konstruktif. Ia telah memalsukan tujuan dan menyebabkan kekacauan dalam orientasi.

Permasalahan ini bukan semata bersifat teoretis, melainkan juga mewujud dalam usul fiqh, dan tampak dalam rincian kehidupan sehari-hari serta tindakan-tindakan kecil yang tersebar dalam Sunnah dan Sirah Nabawiyyah. Bahkan terlihat dalam negosiasi sosial yang terus berlangsung di antara aliran-aliran, etnis, dan agama yang menghimpun warga sebagai manusia dalam interaksi biasa sehari-hari di kehidupan Nabi Muhammad Saw.—sebagai model dari mana kita menggali visi kita tentang keseimbangan sosial dalam pandangan Islam.

Apabila tidak ada keadilan di antara manusia, tidak ada penghormatan terhadap kebebasan yang diselimuti rahmat, dan tidak ada hukum yang ditegakkan oleh orang yang berhikmah sebelum ia memutuskan dan mengadili perkara—maka tidak akan ada keadilan dan tidak pula kebebasan. Hukum semata tidak menjamin keteraturan masyarakat, dan kebebasan saja tidak cukup untuk melindungi hak. Politik, ketika dicabut dari emosi positif dan dari pemahaman akan akibat pengelolaan kekuasaan atas kehendak rakyat, akan menjadi permainan hitung-hitungan dan kepentingan yang dingin... buta...

Secara individual dan sosial, rahmat adalah kunci komunikasi, kerendahan hati, keadilan, pemaafan, toleransi, islah (perdamaian), pembangunan jembatan (dialog), dan kesadaran bahwa perbedaan

adalah sunnatullah, dan keadilan adalah tanggung jawab.

Oleh karena itu, relasi sosial, seperti juga aliansi politik dan aturan-aturan yang mengatur hubungan kerja dan keseimbangan kepentingan, haruslah dijalani oleh manusia sebagai manusia. Sistem politik dan ekonomi Islam dibangun atas dasar memelihara kohesi kemanusiaan di segala tingkatan, dan tanggung jawab moral langsung ini tidak dapat sepenuhnya dilimpahkan kepada organisasi, otoritas, atau penguasa, sebab pada akhirnya manusia akan dimintai pertanggungjawaban secara individu.

Kita bisa merenungkan hal ini dalam hikmah pelarangan riba, wasiat dalam warisan, anjuran berbuat fadhilah (keutamaan) saat terjadi perselisihan, perintah untuk memaafkan saat konflik, toleransi dalam utang piutang, menghibur hati saat rekonsiliasi, dan bahwa kontrak politik dalam Islam bukanlah sekadar kontrak administratif, melainkan *'aqd dzimmah* (kontrak tanggung jawab moral)—di bawah dzimmah Allah dan Rasul-Nya Saw., serta dzimmah kaum Muslimin secara kolektif, menuju kecenderungan damai. Karena itu, konsep fitrah yang selama ini hanya dibatasi pada sisi agama dalam ranah khutbah dan dakwah, harus dibebaskan dan dijadikan sebagai fondasi dalam memahami dinamika sosial kemanusiaan.

Apa yang dilakukan Islam adalah membebaskan fitrah dari belenggu kepentingan sempit dan kalkulasi jangka pendek, dan menghubungkan manusia dengan sesama manusia: "Ia adalah saudaramu dalam agama atau setaramu dalam penciptaan." Maka fitrah adalah warisan ketuhanan yang universal, yang kita bawa bersama sejak tiupan ruh pertama. Perbedaan kepentingan dan keyakinan dapat dijembatani dengan fitrah yang lurus ini, dan di atasnya kita dapat membangun aliansi moral, seperti *Hilf al-Fudhul* (Perjanjian Kebajikan) yang Nabi Muhammad Saw. nyatakan bahwa seandainya ia hidup di masa itu, Baginda akan ikut serta bergabung

di dalamnya.

Tatkala kita meyakini bahwa Allah telah memberikan kepada manusia amanah—yaitu kebebasan, bahwa keadilan adalah tanggung jawab karena ia merupakan pilar utama kehidupan manusiawi, dan bahwa rahmah adalah perjanjian agung (*mîtsâqan ghalîzhan)* yang harus menjadi dasar hubungan kita, bahkan dalam masa konflik, bahkan dalam peperangan—maka kehidupan kita pasti akan menjadi lebih manusiawi dan lebih Islami dari apa yang kita alami sekarang.

Inilah nilai-nilai yang seharusnya mengatur perilaku harian kita dan perasaan tulus kita terhadap orang lain. Kita harus senantiasa memperbarui kesadaran terhadapnya agar menjadi tolok ukur utama dalam interaksi individu maupun sosial.

Di era globalisasi, sebagian orang suka menyoroti persamaan mutlak di antara manusia dengan cara yang mengurangi nilai perbedaan dan keberagaman. Padahal dalam pandangan kami, hal itu tidaklah bermanfaat. Persamaan mutlak hanya tampak di pasar global, ketika semua orang menjadi konsumen. Namun persamaan politik dan sosial tidak menjadi perhatian kekuatan-kekuatan hegemonik global. Tapi perjuangan kita haruslah demi menjaga harkat manusia, di tengah dominasi logika kekuatan, meluasnya sistem konsumsi, dan ekspor konflik politik untuk menghancurkan negara-negara... perjuangan itu adalah agar manusia tetap menjadi manusia.

Beberapa tahun lalu, seorang mahasiswi saya menulis sebuah makalah tentang pengkhianatan Amerika Serikat terhadap sistem hak asasi manusia di Guantanamo, dan ia menempelkan di halaman pertama sebuah gambar para tahanan yang telanjang digiring di hadapan seorang tentara bersenjata. Saya tidak merasa benci terhadap tentara itu, melainkan sangat merasa iba kepadanya.

Saya bertanya dalam hati: Bagaimana mungkin militer Amerika bisa menghancurkan fitrah para tentaranya sampai sebegitu rupa, sehingga mereka melakukan tindakan yang mencemarkan kemanusiaan di Guantanamo dan Abu Ghraib? Bagaimana mereka bisa begitu mengotori fitrah mereka sendiri?

Sami al-Hajj, rekan kami dari Al Jazeera, keluar dari penjara dan kembali ke negerinya. Ia menulis buku-buku tentang mereka yang wafat di Guantanamo—buku-buku yang kini menjadi best-seller, tentang pengalaman di penjara yang menjadi simbol penghancuran seluruh martabat manusia dan pelanggaran terhadap semua piagam internasional atas nama negara yang mengklaim mengekspor demokrasi. Tetapi siapa yang akan membebaskan sipir dari penjara jiwanya sendiri, setelah ia kehilangan fitrahnya dan terpenjara dalam diri yang tidak lagi merasa sebagai manusia?

Para tentara Amerika yang kembali dari Vietnam membentuk gerakan anti-perang. Banyak dari mereka ikut dalam gerakan perdamaian. Sementara yang gagal memulihkan fitrahnya, mereka terus menjalani perawatan psikologis selama puluhan tahun.

Perbaikan masyarakat dan perbaikan politik terletak pada kembalinya manusia kepada fitrah, dan pada pemulihan nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan rahmat. Dan di tengah banyak negara demokrasi tua yang telah melepaskan nilai-nilai tersebut, tampaknya—meskipun kita dibebani dengan banyak masalah dan krisis—kita justru kini memikul tanggung jawab besar untuk mewujudkan nilai-nilai itu, bukan hanya untuk diri kita sendiri, melainkan untuk seluruh dunia.

Bagaimana kita memulai dari sini, dan mengubah realitas kita yang menyakitkan dan memalukan, lalu bangkit sebagaimana peradaban kita pernah bangkit di masa lalu—demi menjadi sumber perbaikan bagi peradaban global? Itulah pertanyaan zaman ini, dan itulah

amanah yang harus kita emban kembali, agar benar-benar menjadi rahmat bagi semesta alam.

في ظلال رمضان

Ramadhan... dan Setetes Air

Puasa, dalam dimensi ritualnya, adalah bentuk penahanan diri dari makan, minum, dan segala bentuk syahwat, baik yang lahir maupun yang batin. Namun lebih dari itu, ia adalah kondisi hubungan seorang hamba dengan Allah dalam pergantian waktu dan tingkatan eksistensi manusia—antara upaya menundukkan jasad dan bangkitnya semangat jiwa menuju ketinggian spiritual—sebuah keseimbangan yang tidak menyeret manusia ke dalam kerahiban, melainkan mengangkatnya menuju tingkatan kedekatan ilahiah *(rubūbiyyah).*

Kita terus merenungi makna Ramadhan, dan menyadari bahwa ketika berbicara tentang jasad dan ruh, sering kali kita melupakan rukun ketiga: akal. Dalam renungan sebelumnya, telah kita telaah keterkaitan Ramadhan dengan kondisi umat, kegundahan dan perkaranya—bagaimana serta kapan berbagai komponennya saling menopang dalam tolong-menolong, dan mengapa kadang umat ini terjangkit kelemahan, hingga kehilangan kedudukannya karena kelalaian.

Hari ini, saya merenungi hal yang paling memberatkan bagi orang yang berpuasa: kehilangan air. Banyak orang mampu bersabar menahan lapar di siang hari Ramadhan, namun haus adalah ujian yang lebih berat. Terlebih jika gaya hidupnya menuntut

aktivitas fisik dan kerja di bawah terik panas, maka kepayahan kian bertambah—dan pahala pun bertambah, Insya Allah.

Namun pelajaran dari meninggalkan minum tidak berhenti pada ujian kehendak (*irādah*). Ia adalah isyarat lembut kepada kaum mukminin akan nilai sesuatu yang biasa mereka nikmati di luar Ramadhan, dan bagaimana kebiasaan dapat membuat seseorang lupa bersyukur atas nikmat.

Apa lagi yang paling diinginkan di siang Ramadhan selain seteguk air dingin? Saat berbuka, kebanyakan kita memulai dengan cairan: sedikit susu, beberapa butir kurma... dan seteguk air yang memadamkan dahaga.

Setetes air adalah pahlawan sejati di siang Ramadhan. Ia berkata: Aku mungkin berada di bawah kakimu atau di depan matamu—namun pernahkah engkau merenungkan sejenak tentang kemungkinan kehilanganku, bukan karena pilihanmu, melainkan karena keterpaksaan? Pernahkah engkau menanamkan kesadaran dalam dirimu untuk menjagaku sebagai nikmat Allah? Karena tanpaku, tenggorokan mengering, bumi mengering, dan sumber kehidupan pun menghilang?

Peradaban Islam memiliki sejarah panjang dengan setetes air. Saya menyelaminya melalui sebuah buku berbahasa Inggris karya sahabat saya, Francesca de Chatel, yang dahulu menulis artikel tentang hal ini dan menghadiahkannya kepada situs Islam Online. Kemudian ia menyusun disertasinya yang diterbitkan dalam buku "Syaikh, Air, dan Bendungan", mengkaji warisan fiqih Islam tentang air—kewajiban menjaganya baik dalam kelangkaan maupun kelimpahan.

Kita memiliki teladan dari sabda Nabi Muhammad Saw. tentang larangan berlebih-lebihan dalam penggunaan air, bahkan ketika

berwudhu, meskipun berada di tepi sungai yang mengalir deras. Dari situ kita menyaksikan bagaimana Al-Qur'an menggambarkan air sebagai asal-usul penciptaan, serta sungai-sungai di surga; dan bagaimana warisan fiqih membangun tradisi mulia dan hak-hak dalam mengelola air sebagai sumber daya publik. Berdasarkan itu, berkembanglah metode pengelolaan air minum, irigasi, dan sanitasi di kota-kota Islam, yang menciptakan ciri khas dalam tata kota di seluruh dunia Islam. Warisan ini hari ini layak dijadikan fondasi untuk melawan privatisasi air dan mendukung gerakan rakyat yang memperjuangkan hak atas air sebagai hak warga negara, dalam menghadapi jaringan perusahaan global yang ingin memonopoli air dan meraup keuntungan di atas penderitaan orang-orang haus dan lapar—dengan biaya sosial dan politik yang sangat mahal.

Cermatilah sektor paling penting dan strategis yang menjadi fokus pendudukan Zionis dalam memperkokoh entitas kolonialnya dan menyerang eksistensi Palestina: pencurian air tanah, dominasi atas sumber daya air regional—baik dalam hubungan dengan Turki, konflik dengan Mesir, atau dalam rencana agresi terhadap sungai-sungai di wilayah sekitar seperti Lebanon, Suriah, dan Yordania. Zionis telah mengembangkan teknik irigasi tetes dan unggul dalam pertanian serta teknologi pemanfaatan air dan tanah—hingga tetes terakhir dan jengkal terakhir.

Di sisi lain, air juga adalah sumber ekonomi utama bagi negara-negara, karena menjadi andalan dalam pembangkitan energi, industri, dan seluruh aspek kehidupan.

Bukan hal baru jika dikatakan bahwa perang-perang mendatang adalah tentang air, dan bahwa bencana-bencana masa depan akan berputar pada kelangkaannya.

Cadangan air tanah di Jazirah Arab hampir habis, sungai-sungai di wilayah Bulan Sabit Subur (Lembah Fertile Crescent)—Syam dan

Irak—telah mengering, dan konflik di sekitar Lembah Nil terkait distribusi air dari hulu terus memanas.

Dan yang lebih mengkhawatirkan adalah, dengan pemanasan global dan perubahan iklim—hasil dari keserakahan kapitalisme pasca-revolusi industri yang mengangkat Barat namun sekaligus merusak keseimbangan ekologis bumi—air asin mulai menggerus air tawar. Separuh Delta Nil kini terancam oleh naiknya permukaan laut akibat mencairnya es kutub. Dan krisis serupa mengintai seluruh garis pantai Arab, termasuk pantai Teluk yang saat ini bergembira dengan pemasukan jangka pendek dari reklamasi laut, tanpa menyadari ancaman yang akan datang dalam beberapa dekade mendatang secepat awan berlalu.

Namun semua ini terjadi sementara kebijakan air di dunia Arab masih tertatih-tatih. Tak ada yang mau 'mengganggu kenyamanan' publik, maka laporan internasional disembunyikan dalam laci, atau disikapi dengan enteng atau dengan kekurangan kepercayaan. Tawakal palsu menjadi logika, bukan syukur terhadap nikmat melalui perencanaan bijak dan pengelolaan sumber daya secara sadar, bukan hanya melalui kebijakan negara, tetapi juga melalui penyebaran budaya sadar bahaya dan perubahan gaya hidup yang menguras air setiap hari.

Beberapa tahun lalu, saya menulis di harian Al-Dustūr di Mesir tentang strategi pribadi saya menghemat air, dengan menerapkan model ketat di rumah: tidak ada air bersih yang dibuang sia-sia. Untuk keperluan sanitasi, kami menggunakan air buangan dari mesin cuci otomatis yang kami pasangkan dengan tangki plastik sedang untuk menampung air bekas sabun. Air sisa dari bilasan akhir digunakan untuk membersihkan tangga gedung. Anak-anak kami menerapkan sistem pengawasan internal untuk memantau pemborosan air saat wudhu atau menyikat gigi. Pelanggaran besar (dan juga cara mengusik satu sama lain) adalah ketika salah satu

anak berteriak bahwa yang lain membiarkan keran terbuka atau membuka keran terlalu deras tanpa keperluan.

Pemborosan air untuk membersihkan lantai kamar mandi dihentikan dengan penggunaan pel, bukan menyiram berlebihan. Kami juga memberi tahu pembantu rumah tangga bahwa air bukan gratis—dalam makna ekologis. Awalnya ia heran, mengira kami keluarga kikir yang menghitung setiap sen dari tagihan air. Namun ketika kami jelaskan bahwa harga sesungguhnya adalah pemborosan air minum yang tidak sampai ke banyak desa di pedalaman Mesir, dan bahwa perhitungan akan dilakukan oleh Allah, bukan manusia, maka ia mulai menyesuaikan diri dengan budaya baru ini, dan sukses.

Bukankah budaya masyarakat adalah hasil dari budaya rumah tangga?

Melihat peta dunia Arab hari ini, kita menghadapi kemiskinan air, sampai seorang pakar air dari Teluk berkata dalam sebuah konferensi di Beirut yang saya hadiri: Ambillah minyak kami dan berikan kami air! Rezim-rezim telah mengecewakan kita dalam pengelolaan politik terlalu lama, dan kita tak bisa lagi mentolerir kegagalan mereka dalam mengelola sumber daya. Kita telah menukar kebebasan dengan keamanan nasional—dan kalah. Kita menukar kehormatan dengan kedaulatan nasional—dan kalah. Kita menukar demokrasi dengan pembangunan—dan bangkrut. Maka tidak masuk akal untuk terus memberikan kepercayaan penuh pada para ahli dan pemerintah... hingga kematian tiba.

Di Mesir dan negara-negara Maghrib, pembangkangan rakyat mulai terjadi bukan hanya karena harga roti, tapi karena haus. Dan ini akan meningkat pula di wilayah Bulan Sabit Subur.

Di bulan Ramadhan, kita merasakan nikmat setetes air, membaca

perjalanannya dari penciptaan hingga kiamat dan sesudahnya. Kita pelajari dari sunnah Nabi adab memperlakukannya, dan menghormati hak-haknya.

Salah satu pelajaran penting Ramadhan adalah meningkatkan kesadaran akan kelangkaan air. Termasuk bentuk ibadah Ramadhan adalah membaca tentang cara melestarikannya, dan mempelajari berbagai pemanfaatannya sesuai dengan pola hidup beragam di dunia Arab kita, yang terbentang dari air ke air... dari Samudra Atlantik... hingga Teluk.

في ظلال رمضان

Seorang Manusia... Seorang Rasul

Jika pena hendak menuliskan satu kata yang paling tepat untuk menggambarkan sifat utama Rasulullah Muhammad bin Abdullah Saw., maka tanpa ragu kata itu adalah: rahmah (kasih sayang).

Bagindalah seorang Rasul yang kepadanya diturunkan wahyu sebagai kitab terakhir, penutup para nabi, yang menyempurnakan risalah Islam sejak zaman Nabi Adam As. Kita biasanya mempelajari sirah Baginda melalui fase-fase kehidupannya: yatim sejak kecil, kemudian seorang pemuda yang jujur dan amanah, lalu ketika Baginda mencapai usia dewasa datanglah malaikat Jibril di Gua Hira dengan perintah pertama: "Iqra'" (Bacalah).

Lalu dimulailah konfrontasi dengan budaya jahiliah yang menolak tauhid, menentang keadilan dalam harta, menolak musyawarah dalam kepemimpinan, serta enggan menerima kesetaraan umat manusia. Ujian demi ujian pun datang hingga Allah mengizinkan hijrah, disusul dengan terbentuknya masyarakat Madinah, kemudian penaklukan Mekah, ibadah haji wada', dan wafatnya Sang Nabi Saw.

Sejarah sirah seringkali difokuskan pada tahapan-tahapan filosofis

dan momentum-momentum penting dalam perjalanan dakwah. Namun dalam interaksi kita sebagai pembaca, terkadang kita terputus dari perenungan tentang kemanusiaan Rasulullah Saw. dan sunnahnya yang begitu hidup di tengah masyarakat. Alih-alih, kita lebih banyak diarahkan untuk memahami tantangan yang dihadapi risalah Islam. Sejak kecil kita berlomba menghafal tanggal-tanggal perang, nama para syuhada, serta detail konfrontasi antara dua kubu: iman dan kufur—lalu kita bershalawat kepada Rasulullah Saw. sebagai panglima.

Namun dalam pendekatan ini, sisi insaniyah (kemanusiaan) Nabi Muhammad Saw. justru cenderung terabaikan—padahal sisi inilah kunci memahami inti risalah Baginda: bahwa Baginda diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Jihad, perjuangan, dan interaksinya dengan realitas masyarakat bukanlah ekspresi kekerasan, tetapi justru manifestasi dari rahmat yang Allah jadikan sebagai nama pembuka dari Al-Furqan: "Bismillāhir-Rahmānir-Rahīm".

Al-Qur'an mengisahkan perjalanan para rasul:
Nuh As. menaiki bahtera dan kaumnya ditenggelamkan;
Yunus As. marah dan meninggalkan kaumnya hingga ditelan ikan;
Uzair mempertanyakan bagaimana Allah menghidupkan negeri yang mati, lalu Allah mematikannya selama seratus tahun dan membangkitkannya kembali;
Sulaiman As. dikaruniai kerajaan dan kenabian;
Musa As. memohon kepada Allah untuk melihat-Nya, lalu ketika Allah menampakkan diri-Nya kepada gunung, gunung itu hancur dan Musa pun tersungkur pingsan;
Ibrahim As. berkata, "Ya Rabb, tunjukkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati";
Isa As. dikaruniai mukjizat menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang sakit, lalu diangkat oleh Allah ke langit.

Sementara itu, Muhammad Saw., di antara mereka, adalah seorang manusia... sekaligus seorang rasul.

Baginda mencari kebenaran dalam ibadahnya di Gua Hira, dan ketika wahyu datang, Baginda ketakutan dan kembali ke pelukan Khadijah Ra. dengan berkata, "Selimutilah aku."
Baginda memilih budak-budak Mekah dan orang-orang lemah sebagai sahabat—seperti Bilal al-Habasyi, Salman al-Farisi, dan Shuhaib ar-Rumi—lalu mempersaudarakan mereka dengan Umar bin Khattab, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan al-'Abbas (Ridha Allah atas kesemua mereka).
Baginda bangun malam, berpuasa di siang hari, membantu pekerjaan rumah, dan menjadi ayah penuh kasih bagi anak cucunya.
Dalam penderitaan, Baginda bersabar; dalam dakwah di Mekah dan Thaif, Baginda menyebarkan rahmat, bukan pembalasan dendam.
Baginda menanggung nafkah Ali bin Abi Thalib Ra., berhijrah bersama Ash-Shiddiq Ra., mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, membangun masjid bersama para sahabat, menyambut delegasi dari Najran dan lainnya di pelataran masjid.

Baginda mengirim surat kepada para kaisar dunia, menyeru mereka untuk menyembah Allah dan menebar kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya.
Dalam peperangan pun, Baginda tidak pernah memulai dengan kezaliman. Baginda melarang pembunuhan anak-anak dan pembakaran tanaman.
Baginda mengikat Perjanjian Hudaibiyah dan membuka Mekah dengan pesan ampunan dan rahmat.
Pesan terakhir Baginda kepada umatnya di Arafah: "Perlakukanlah wanita dengan baik."

Baginda tidak meminta kepada Allah untuk melihat-Nya seperti yang diminta Musa, tetapi Allah memberinya Mi'raj hingga ke

Sidratul Muntaha.
Baginda tidak meminta kerajaan, tetapi Allah menundukkan hati para sahabatnya hingga mereka menyebar ke seluruh dunia mengajarkan Islam sebagai rahmat.
Baginda tidak membangun istana untuk dirinya, melainkan tinggal di kamar-kamar kecil yang menempel pada masjid.
Baginda merevolusi budaya jahiliah sehingga keadilan menjadi tolok ukur kekuatan, dan kesetaraan menjadi landasan pembentukan umat.

Konstitusi yang Baginda tegakkan di Madinah menjamin hak-hak semua pihak.
Metodenya mengubah jiwa manusia dengan kasih sayang, hingga Umar bin Khattab Ra.—yang dahulu pernah menampar adiknya Fatimah sebelum masuk Islam—menjadi sahabat yang paling lembut kepada perempuan.
Ia yang dahulu melarang perempuan keluar rumah, kini mengizinkan mereka ke masjid dalam naungan sabda Nabi Saw.: "Janganlah kalian larang hamba-hamba Allah (yakni para perempuan) dari rumah-rumah Allah."
Dan kelak, ketika seorang perempuan menegurnya dengan hujah dari Kitabullah, ia pun berkata, "Semua orang lebih tahudan memahami agama daripada Umar."

Nabi Muhammad Saw. berjalan bersama rakyatnya, membiarkan cucu-cucunya bermain di punggungnya saat ia sujud.
Baginda menyebut nama Khadijah Ra. dengan kebaikan di hadapan 'Aisyah Ra. hingga 'Aisyah Ra. merasa cemburu.
Baginda sabar atas pertengkaran istri-istrinya dan tetap tertawa bersama mereka.
Rumahnya sering kosong dari makanan, bahkan sampai merelakan baju perangnya digadaikan.
Baginda bertanya tentang kabar tetangganya orang Yahudi, yang sering menyakitinya.

Baginda menambal sendiri sandalnya.
Baginda berhenti di tengah jalan demi membantu seorang perempuan bernama Asma' mengangkut barang dari pasar ke rumahnya.

Nabi Muhammad Saw. bersabar menghadapi para perempuan yang datang mengeluhkan hak-haknya.
Baginda menyediakan hari khusus bagi mereka untuk belajar agama—sebuah kehormatan dan kelembutan luar biasa.
Baginda tidur di pangkuan 'Aisyah Ra., menolak jika Ali bin Abi Thalib Ra. ingin menikahi perempuan lain saat masih bersama Fathimah Ra.
Baginda mengajak sahabat makan di rumah Umm Sulaim Ra.
Baginda meminta pendapat Umm Salamah Ra. saat para sahabat sedang dalam kebingungan.
Baginda memalingkan wajah dari seorang perempuan yang datang meminta hukuman rajam, berharap agar ia mengurungkan niatnya.
Baginda menyolatkan perempuan yang dahulu hanya bertugas membersihkan masjid.
Baginda berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi yang lewat, karena penghargaan kepada nilai kemanusiaan.
Baginda tidur di atas bantal kasar yang diisi sabut.
Baginda berpesan agar orang beriman menyayangi anak-anak mereka.
Baginda bersabar menghadapi orang Badui yang kasar dan mengabaikan orang-orang munafik yang berkhianat.
Baginda berdialog dengan Ahli Kitab dengan cara yang paling baik.

Muhammad Saw. adalah rahmat Allah bagi semesta alam.

في ظلال رمضان

Krisis Ramadhan yang Berlapis

Waktu memperoleh pengaruhnya dari keberadaan kita di dalamnya dan keberadaannya dalam diri kita. Konsep waktu yang murni sebagaimana dipahami dalam ilmu fisika tidak memiliki eksistensi dalam batin kita. Bahkan, perpanjangan waktu dalam sejarah hanya dapat kita rasakan sejauh mana kita mendefinisikan kehadirannya dalam diri—yakni jejak yang ditinggalkannya berupa kenangan dan pengaruh—dan keterlibatan kita di dalamnya, yaitu apa yang kita lakukan serta dampak yang kita hasilkan.

Dalam Al-Qur'an, terdapat isyarat yang mengaitkan kita dengan keabadian awal (*azal*), yakni perjanjian tauhid yang Allah ambil dari kita sebelum penciptaan, kesaksian pertama yang kemudian kita wujudkan di dunia ini sebagai bentuk pemenuhan terhadapnya—itulah *Mitsaq al-Fithrah.*

Demikian pula, Al-Qur'an menunjuk kita menuju keabadian akhir (*abad*), yaitu Hari Kiamat dan rentang waktu abadi setelah Allah melipat langit sebagaimana gulungan kertas, di mana pergerakan matahari dan bulan lenyap, dan ukuran waktu yang kita kenal berdasar rotasi mereka pun terhapus. Maka tibalah masa kekekalan, yang oleh Allah disebut dengan bahasa "kini" dan "hari ini".

Antara azal dan abad, keberadaan kita di masa kini menuntut kehadiran eksistensial kita. Kesaksian kita atas umat manusia dengan keadilan juga berkaitan dengan waktu, karena waktu tersambung dengan memori yang menyimpan makna dan perasaan yang direkam oleh momen-momen, bahkan ketika momen itu telah berlalu dan masuk ke dalam catatan ghaib. Maka, perbuatan tetap menjadi bahan pertanggungjawaban, dan eksistensi kita menjadi bekal bagi perasaan marah, sakit, cinta, kehangatan, dan lainnya.

Rasulullah Saw. menyebut zaman selaras dengan mereka yang menjadi bagian darinya. Tentang seorang perempuan yang Baginda dudukkan di sampingnya dan bersikap lembut kepadanya, Aisyah Ra. bertanya-tanya mengenai hal itu, lalu Rasulullah menjawab: "Dia biasa mengunjungi kami di masa Khadijah." Sebuah ungkapan yang lembut sekaligus dalam: "Itulah masa Khadijah Ra."

Khadijah Ra. hadir dan memenuhi waktu dengan cintanya, serta ruang dengan kehadirannya. Ketika ia tiada dan zamannya berlalu, maka hari-hari itu menjadi simbol kesetiaan, pengorbanan, cinta, kasih sayang, dan rahmat. Hari-hari Khadijah.

Keberadaan manusia menjadi utuh melalui waktu dan kesadaran terhadapnya. Orang yang tidak sadar tidak merasakan waktu, demikian pula yang telah wafat: "Kami tinggal sehari atau beberapa hari." (QS. Al-Mu'minun: 113). Orang yang tidak waras juga tidak menyadari waktu; baginya masa lalu, kini, dan esok adalah sama... malam dan siang pun setara... sehingga gugur pula taklif (embanan syariat).

Kehadiran manusia dalam momen saat ini selalu terkait dengan harapan masa depan—yakni proyeksi waktu yang akan datang, di mana ia ingin benar-benar hadir.

Namun, ketika seseorang kehilangan harapan terhadap momen-

momen mendatang, maka masa kini dan masa lalu menjadi sama baginya, dan ia hidup seperti orang mati. Hanya harapan pada masa depan yang lebih baiklah yang memberi makna bagi kehidupan.

Namun waktu bukan hanya tentang masa lalu, kini, dan masa depan semata. Dalam ragam waktu terdapat lapisan kesadaran dan tingkatan eksistensi yang berbeda. Tidak sama orang yang hidup dalam momen secara horisontal dengan mereka yang mengalaminya dengan pancaran spiritual dan kedalaman makna. Tak sebanding pula antara keberadaan materi dengan keluasan pengalaman spiritual, baik dalam bentuk cinta ataupun ibadah, yang dialami dalam batin dan makrifat.

Manusia sulit untuk terus-menerus menyadari lintasan waktu, sebab jika dipaksa, hal itu justru akan mengganggu stabilitas batin. Oleh karena itu, merupakan bentuk rahmat dari Allah bahwa kita kerap melupakan berlalunya waktu dalam diri kita dan di luar kita. Hanya sedikit dari manusia yang benar-benar menyadari nilai waktu dan menghidupkannya dalam setiap gerak dan amal—mereka inilah para jenius yang menghasilkan hal/sesuatu yang berlipat ganda dibandingkan orang lain.

Orang-orang di dunia ini pun menyadari hal itu hingga mereka menjadikan waktu sebagai modal utama. Tetapi mereka yang menempuh jalan menuju Allah telah lebih dahulu memahami ini—mereka menantang putaran waktu dengan bangun di malam hari; pada malam hari mereka hanya tidur sebentar. Waktu mengejar mereka, menjadikan mereka panutan dan pemimpin, sebab mereka menjadikan waktu sebagai tunggangan menuju ketinggian spiritual. Mereka membedakan antara waktu yang berputar dalam diri dan gerak mereka menuju Allah.

Saat manusia lupa akan pelajaran waktu dan sunnah sejarah—karena keterbatasan akal untuk memikul seluruh lapisan

keberadaan waktu—maka wahyu Allah turun dari langit ketujuh untuk mengingatkan kita tentang masa lalu dan hal-hal yang tersembunyi. Tujuannya agar kita mengambil pelajaran dari waktu dan membentuk ulang zaman kita dengan eksistensi yang baru, serta memperbaharui keberadaan kita melalui waktu yang terbarukan.

Sirah Nabawiyyah adalah filsafat eksistensi. Pelajaran-pelajarannya menembus waktu dan ruang, namun senantiasa relevan di setiap zaman dan tempat. Ia tercermin secara berbeda dalam berbagai budaya, tetapi membangun kesadaran siapa pun yang mengikutinya...

...agar ia dapat membentuk kembali dunianya dengan istiqamah dan petunjuk.

Tidak ada sesuatu yang menyatukan waktu dan ruang seperti cinta. Kita hadirkan Rasulullah Saw. dalam hari-hari kita, kita hidupkan sunnahnya, kita bebaskan dari kungkungan syarat-syarat historis yang membatasi. Masa lalu Baginda membentuk realitas kita dan membangkitkan masa depan kita. Kita mencintainya dan bershalawat atasnya, hingga sebagian kita melihatnya dalam mimpi sebagai kebenaran. Karena kematian bukanlah akhir dalam waktu, melainkan keluar darinya—sehingga eksistensi pun terbebas dari momen... dan materi.

Beragam waktu saling bersinggungan dalam keragamannya. Hari Allah tidaklah seperti hari manusia. Suatu perbuatan manusia bisa memanjang dalam rentang waktu, namun bisa dipersingkat oleh kekuasaan atau karamah ilmu hingga menjadi lebih cepat dari kedipan mata. Ini adalah tanda-tanda ilahiah yang mengalir dalam kehidupan manusia, yang menghadiahkan kepadanya sebagian kunci kehidupan... sebagai bentuk cinta Allah kepada hamba yang ditempa lewat ibadah dan didekatkan oleh momen-momen

berdirinya dia di hadapan Tuhannya dalam salat dan zikir.

Waktu berpadu dengan tempat. Maka berlalu lah waktu, namun tempat tetap ada, menyimpan jejak mereka yang mendahului, dan bekas mereka yang jujur dan setia. Jejak waktu tertinggal pada batu, dan syiar Allah di atas jalan-jalan menghidupkan kenangan dan mengingatkan hikmah dari masa kenabian hingga masa ibadah—hingga Allah mewarisi bumi ini.

Ramadhan adalah waktu rahmat, ampunan, dan pembebasan dari neraka—sepuluh, lalu sepuluh, lalu sepuluh malam. Ini adalah waktu sentuhan kemurahan Tuhan atas hati para hamba-Nya, membentangkan waktu dengan kemurahan, menjadikan satu malam lebih baik dari seribu bulan, penuh kedamaian hingga terbit fajar...

Barang siapa yang merenungkan Ramadhan dan keadaan-keadaannya, akan menemukan bahwa ia bukan satu waktu tunggal, tetapi berbagai waktu yang bersatu dalam satu bulan yang disebut oleh orang-orang sebagai bulan mulia. Ia memberi kita beragam dimensi untuk memahami lapisan-lapisan kemanusiaan yang berbeda dalam diri kita.

Waktu pertama dalam Ramadhan adalah waktu mujahadah—yakni perjuangan diri. Puasa adalah jihad terhadap hawa nafsu dan latihan bagi tubuh, yang terwujud dalam pola hidup harian melalui penahanan dari makan, minum, dan syahwat. Inilah tujuan tarbawi (edukasi) terbesar dari Ramadhan. Kita tidak berpuasa semata untuk merasakan lapar sebagaimana diajarkan waktu kecil, tetapi karena tubuh kita harus belajar untuk melepaskan hal-hal yang ia inginkan, agar ia ringan dan bisa terangkat. Oleh karena itu, puasa merupakan sarana pendidikan spiritual di seluruh agama dengan berbagai bentuknya.

Bagi kita di Mesir—dan masyarakat Muslim pada umumnya—kita perlu menambahkan puasa lisan dari perkataan, bukan hanya dari makan dan minum. Ini adalah bentuk puasa yang dilakukan para nabi, baik untuk menyendiri dalam ibadah, menghindari perdebatan, atau menjauh dari manusia, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an. Dan ini mungkin lebih sulit daripada puasa makan dan minum, tetapi kedamaian yang ditimbulkannya dalam jiwa sangat luar biasa—ia membuka mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, dan akal untuk merenung, karena berkurangnya kebisingan lisan yang menghalangi kerja pancaindra.

Waktu kedua dalam Ramadhan adalah waktu kebersamaan. Baik itu kebersamaan sosial saat berbuka yang mempererat hubungan keluarga dan persaudaraan, atau kebersamaan spiritual saat berbaris dalam salat tarawih dan tahajud. Dalam Ramadhan, makna komunitas sosial menjadi nyata melalui kunjungan, silaturahmi, dan pertemuan. Makna ukhuwah iman pun tampak jelas saat kita terbiasa melihat wajah-wajah saudara kita dalam barisan shalat. Masjid dipenuhi oleh pemuda, orang tua, perempuan, dan anak-anak, yang menghiasinya dengan zikir dan tasbih... merekalah para hamba yang rajin melakukan rukuk dan sujud (الركـع السـجود).

Waktu ketiga dalam Ramadhan adalah waktu wahyu. Yakni saat menyendiri bersama Kitabullah. Ramadhan menjadi momentum di mana seorang Muslim membaca Al-Qur'an dan menebus apa yang terlewat karena kealpaan dalam bulan-bulan sebelumnya. Ia kembali pada Kitabullah dengan bacaan yang perlahan, pemahaman yang tajam, dan hubungan batin yang mendalam. Huruf-huruf wahyu menyebarkan petunjuk, mengembalikan yang tersesat, mengingatkan yang bertakwa, mengajar yang jahil, dan membimbing kepada akhlak kasih dan ihsan.

Al-Qur'an menjadi pusat kehidupan di bulan ini, membangun ulang

relasi seseorang dengannya, hingga ia menemukan makna baru dalam ayat-ayat yang seolah belum pernah ia baca sebelumnya. Inilah hubungan unik yang hanya terbangun dalam Ramadhan—waktu tilawah dan jamuan maknawi dari Allah, tempat kita mengecap makna dan mengkaji tujuan.

Waktu keempat dalam Ramadhan adalah waktu solidaritas sosial. Yaitu relasi antara individu dengan komunitas politik melalui amal kebaikan, buka puasa bersama, dan derma dalam makna terdalam. Ramadhan membangun jembatan antar lapisan masyarakat—miskin dan kaya, kuat dan lemah. Di sini, yang kaya mencari yang miskin untuk memuliakannya karena Allah, bukan sebaliknya. Nilai sedekah hanya benar jika tangan yang memberi bertemu dengan tangan yang menerimanya, dengan adab dan kesucian. Para salaf bahkan biasa mewangikan dirham sedekah mereka dan mencari yang benar-benar berhak menerimanya.

Dalam bulan ini kita belajar solidaritas sosial, berbagi sebagian kekayaan kita kepada yang memerlukan. Denda karena batal puasa menjadi ajang membantu orang lain yang berpuasa dengan menyediakan makan untuk mereka. Ramadhan menyatukan kembali yang tercerai-berai, dan membangun ikatan kolektif dalam masyarakat.

Semua waktu ini dan makna yang dikandungnya dalam Ramadhan adalah pelajaran yang hendak Allah tanamkan untuk kita bawa ke sepanjang tahun. Ramadhan bukanlah pengecualian, yang setelahnya kita kembali pada perlombaan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai yang ia hidupkan. Ia adalah hujan yang menyirami tanah gersang—dan kita harus menjaga tanaman yang tumbuh dalam hati di bulan ini dengan menyiraminya sepanjang tahun, agar kita tidak kembali menjadi tanah mati (gersang).

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keberkahan Ramadhan,

adab terhadap-Mu dan terhadap makhluk-Mu di sepanjang waktu.
Lapangkanlah bagi kami waktu agar kami dapat beribadah dengan sebaik-baiknya, dan berkahilah waktu-waktu kami agar kami menjadi sebagaimana yang Engkau kehendaki.
Lapangkanlah bagi kami tempat, agar bumi tidak sempit bagi kami walau ia adalah sangat luas,
Ulurkanlah tangan-Mu di siang hari agar pelaku dosa malam dapat bertobat,
Dan ulurkan tangan-Mu di malam hari agar pelaku dosa siang dapat kembali.
Bukakanlah tabir yang menutupi kami,
Naungilah kami dengan naungan-Mu pada Hari Kiamat,
Lapangkanlah *shirath* bagi kami,
Karuniakanlah kepada kami tingkatan tertinggi di surga,
Dan anugerahkan kepada kami pandangan ke wajah-Mu Yang Mulia pada hari kami bertemu dengan-Mu—Maha Suci Engkau, tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Mu.

Ya Allah, jadikanlah hari-hari Ramadhan kami sebagai limpahan rahmat di dalam waktu, dan jadikanlah hari raya kami rahmat dalam ruang dan tempat.
Lapangkanlah bagi siapa pun yang bumi terasa sempit bagi mereka karena kezhaliman,
dan rengkuhlah mereka yang terputus dari keluarga karena ruang yang terjauh dari yang mereka cintai.
Wahai Dzat yang di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi,
dan di sisi-Nya kunci-kunci ghaib.

في ظلال رمضان

Madrasah Ar-Rahmah (Sekolah Kasih Sayang)

Sepuluh hari pertama di bulan Ramadhan adalah hari-hari rahmat. Ketika Allah memilih satu sifat-Nya untuk dihubungkan dengan suatu waktu tertentu, maka itu adalah isyarat bagi para hamba agar mereka menghidupkan sifat itu lebih kuat dibandingkan waktu-waktu lainnya. Maka, rahmat dalam Ramadhan bukan hanya rahmat—tetapi rahmat yang berlipat ganda.

Allah Swt. telah memilih bagi Diri-Nya nama "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim" di permulaan al-Qur'an, dan menjadikan basmalah—yang dengannya seorang Muslim memulai setiap urusannya—sebagai pengingat akan rahmat yang dilipatgandakan.

Allah menurunkan dalam kitab-Nya dan mengajarkan melalui Rasul-Nya Saw. bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan bahwa Dia akan menetapkannya bagi mereka yang tidak mencari ketinggian (di muka bumi), tetapi justru bagi orang-orang yang memiliki belas kasih, yang memperlakukan seluruh makhluk dengan kelembutan—bukan hanya manusia. Bahkan, surga menjadi balasan bagi siapa pun yang menunjukkan kasih kepada hewan, dan neraka menjadi hukuman bagi siapa yang menyiksanya.

Rahmat ini adalah pelajaran dan anugerah besar dari sepuluh hari pertama Ramadhan. Ia bukan sekadar akhlak personal, melainkan juga etika bagi umat secara kolektif.

Ramadhan bukan hanya bulan ibadah untuk keselamatan pribadi, tempat seorang mukmin menghitung berapa jengkal jarak dirinya dari surga atau mengumpulkan pahala; Ramadhan adalah bulan umat agar mereka saling menebarkan rahmat—bukan hanya dengan sedekah diam-diam atau zakat harta, tetapi melalui transformasi menyeluruh dalam akhlak dan perilaku, yang dibina dalam hari-hari itu, sebagaimana umat dibina untuk menahan amarah dan meninggalkan perdebatan-persengketaan saat berhaji.

Bukanlah tujuan agar manusia keluar dari bulan ini tanpa perubahan, tetapi agar rahmat yang mereka pelajari tetap menyertai mereka sepanjang masa dan di segala tempat, sehingga mereka terus meningkat dari satu ibadah ke ibadah berikutnya, dari satu tahun ke tahun yang lain.

Sesungguhnya, pemahaman terhadap metodologi al-Qur'an menunjukkan bahwa *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariat) senantiasa hadir dalam setiap hal yang difardukan atau dianjurkan oleh Allah, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun keadaan.

Maka rahmat yang kita pelajari dari Ramadhan tidak berhenti pada hubungan sosial yang bersifat timbal balik, tetapi mesti meluas kepada perilaku sosial yang lebih luas, bahkan hingga aspek ekonomi dan politik. Hari-hari Ramadhan yang merupakan "hari-hari Allah" itu, semestinya membentuk ulang struktur relasi kekuasaan, memindahkan hubungan dari persaingan yang tercela menuju persaingan yang terarah, dari persaingan ke pengenalan, dan dari pengenalan ke kasih sayang.

Rahmat adalah pintu besar yang memerlukan perincian panjang,

namun batasannya bukan hanya meja hidangan makanan Ar-Rahman (*maidah rahman*=hidangan jamuan berbuka puasa di Bulan Ramadhan) yang terhampar atau sedikitnya makanan yang dibagikan, tetapi ia berada di inti hati seorang mukmin dan pada pendidikan ruhani masyarakat.

Dalam pandangan Islam, rahmat merupakan ruang sosial pelindung yang menjamin nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat, memberikan kesempatan untuk bertaubat, mendorong pengampunan, dan menjadi ruang "penundaan hukuman" di antara kaum beriman. Toleransi sosial, saling memaafkan, dan kesediaan untuk mengalah merupakan logika syariah yang mengangkat derajat manusia.

Dari sini lahir ungkapan "rahmat berada di atas keadilan", karena keadilan sejatinya lebih tinggi daripada sekadar teks hukum yang beku, dan logika masyarakat dalam banyak hal lebih utama daripada logika negara. Hal ini tidak berarti mengabaikan supremasi hukum, tetapi sebagaimana dikatakan, "Manusia akan terus melahirkan berbagai perkara hukum baru seiring tingkat kerusakan yang mereka lakukan, atau sejauh mana mereka meninggalkan standar-standar moral."

Ramadhan adalah musim pendidikan dan pemulihan wasiat kenabian.

Ada sisi penting dari rahmat dalam sunnah Nabi Muhammad Saw., yakni toleransi dalam transaksi. Dalam urusan jual-beli, hadis menekankan kemurahan hati dalam berjual beli, dengan mendahulukan hubungan kemanusiaan atas nilai pasar yang keras, dan menyucikan jiwa mukmin dari kerakusan terhadap dirham dan dinar yang menjerumuskannya ke dalam persaingan tajam yang merusak nilai persaudaraan.

"Allah merahmati hamba yang murah hati ketika menjual, murah hati ketika membeli, dan murah hati ketika menagih."
Nabi juga melarang seseorang menjual di atas jualan saudaranya atau meminang atas pinangan orang lain. Islam sangat menganjurkan penghapusan utang, sedekah tersembunyi, dan semuanya adalah bentuk rahmat hati, yang menjadi sangat nyata dan terang di bulan Ramadhan, sebagai pengingat jika kita sebelumnya telah lalai.

Rahmat bukan hanya akhlak Islam, tetapi juga alat untuk mengelola masyarakat, suatu manhaj (metode hidup) yang tercermin dalam perilaku harian seorang Muslim—di rumahnya, tokonya, jalanan, dan setiap lingkar kehidupan. Rahmat adalah nilai yang tumbuh dari dalam diri, tidak bergantung pada siapa yang menerimanya—baik ia berbuat baik maupun buruk.

Rasulullah Saw. menunjukkan kasih sayang bahkan kepada mereka yang menyakitinya di Mekah dan Thaif, kepada mereka yang mengkhianatinya di Madinah, kepada para penentangnya saat Fathu Makkah, bahkan kepada mereka yang telah memeranginya. Rahmat Baginda melimpah—Baginda memaafkan karena kebodohan orang lain, bersabar atas kekasaran penuntut hak, padahal Baginda adalah manusia paling wara' dan paling menjaga batasan-batasan Allah (حدود الله).

Namun, Baginda mengajarkan kepada umatnya agar tidak sombong dengan ketaatan atau terlalu bernafsu menuntut hak secara mutlak, kasih sayang diberikan meskipun dengan biaya sosial yang tinggi. Dan umat diajarkan untuk saling memaafkan dalam kasih sayang, agar menjadi lebih mulia. Bahkan, seorang pendosa pun bisa dirahmati, saat maksiat yang dilakukannya membuatnya hina dan hancur hati, agar ia meminta kepada Allah keselamatan dan tidak menyombongkan diri dengan ketaatan.

Ia pun menundukkan dirinya—karena rahmat kepada sesama

dan karena ingin menguatkan yang lemah—sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul kita, panutan umat ini, mulai dari rahmatnya yang melimpah... ketika ia menanyakan kabar tetangga yang biasa menyakitinya saat orang itu menghilang, sampai ke tataran politik, tanpa dendam atau pembalasan, melainkan kening yang bersujud penuh syukur kepada Allah, dan jiwa yang lapang menerima taubat dari orang lain, meninggalkan kebencian dan iri hati, sebagai pantulan dari sabda Baginda:

"Seburuk-buruk kalian adalah mereka yang tidak memberi kesempatan kepada orang yang terjatuh dan tidak menerima permintaan maaf dari yang bersalah."

Ramadhan adalah oase dari seluruh makna ini, yang tersebar di setiap waktu, tempat, dan perjalanan seorang Muslim, di mana pun dan dengan siapa pun ia berada—bahkan terhadap tahanan dari musuh-musuh, apalagi terhadap kerabat terdekat.

Bacalah kembali sunnah Rasul dan bagaimana akhlaknya, maka kita akan tahu bahwa rahmat adalah jalan dan manhaj Baginda. Inilah misi *syahadah 'ala an-nas*—kesaksian atas umat manusia—yang menjadikan Islam sebagai metode kehidupan yang baik, agar seorang mukmin membawa nilai-nilai ini dalam jiwanya... setelah Ramadhan.

في ظلال رمضان

Madrasah Pengampunan

Pertengahannya... adalah ampunan.
Ramadhan adalah bulan turunnya al-Qur'an dengan keterangan-keterangan yang jelas, dan pertengahan bulan Ramadhan adalah momentum pengampunan.
Lantas, apakah pelajaran-pelajaran tentang pengampunan (*al-maghfirah*) dalam al-Qur'an?

Pengampunan dalam banyak ayat berbanding terbalik dengan azab. Ia adalah hak mutlak milik Dzat yang memiliki kekuasaan untuk menghukum dan mengazab—jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengazab, dan jika Dia menghendaki, maka Dia mengampuni.

Pengampunan memiliki keterkaitan makna dengan *'afw* (pemaafan) dan *shafh* (kelapangan dada), meskipun pengampunan menempati kedudukan yang lebih tinggi. Ia juga terkait erat dengan kesabaran, sebab tiada ampunan tanpa fondasi akhlak berupa kelembutan dan kesabaran. Pengampunan sejajar dengan rahmat (kasih sayang), maka tidak mengherankan jika nama Allah al-Ghafūr sering kali disandingkan dengan al-Rahīm.

Namun, pengampunan tidak mencakup seluruh dosa, seperti dosa syirik, atau bagi mereka yang terus menerus berada di antara keimanan dan kekafiran, berpindah-pindah tanpa keteguhan, atau

bagi mereka yang terus-menerus dalam kesesatan tanpa penyesalan. Pengampunan itu dekat dengan mereka yang beristighfar, dan kembali (tā'ibūn), serta tidak terus-menerus mengulangi dosa mereka dalam keadaan sadar.

Hamba yang saleh, jika ia beriman dan melakukan perbaikan *(islāh)*, maka ia berharap akan ampunan dan keridhaan Allah. Namun, ia tidak melakukan hal itu hanya dengan prasangka baik kepada Allah yang tidak diiringi dengan amal perbuatan, sebab jika demikian, berarti ia berdusta dalam klaimnya tentang *husnuzhan* (prasangka baik) kepada Allah. Sebagaimana dikatakan: "Jika mereka sungguh-sungguh berprasangka baik kepada Allah, tentu mereka akan memperbaiki amalnya."

Mengakui dosa adalah langkah awal menuju pengampunan, sebagaimana doa Nabi Musa As.:
"Dan aku berharap agar Dia mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan." [1]

Allah memperbaiki amal orang-orang yang saleh dan mengampuni dosa-dosa mereka. Namun, Dia tidak memperbaiki amal orang-orang yang melakukan kerusakan.

Kecintaan kepada Rasulullah Saw. dan memperbanyak salawat kepadanya adalah salah satu pintu ampunan. Bagaimana mungkin tidak, sementara Allah sendiri memerintahkan Nabi agar mengajak manusia:
"Maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." [2]

Bagaimana mungkin Allah tidak mengampuni dosa orang-orang yang mencintai Nabi Muhammad Saw. dengan cinta yang

1 QS. Al-Syu'arā' [26]: 82
2 QS. Āli 'Imrān [3]: 31

meneladani dan mengikuti sunnahnya, padahal mereka berada di jalan seseorang yang telah diampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang, sehingga sempurnalah nikmat atasnya dan lengkaplah hidayah baginya.

Dzikir, kedekatan dengan Allah, dan amal saleh adalah kunci cahaya yang dengannya Allah memberikan penerangan kepada hamba-Nya dan mengampuni dosanya:
"Barang siapa yang menjadikan Allah cahaya baginya, maka ia akan berjalan di atas cahaya itu..."

Pengampunan bagi mukmin sejati mencerminkan kerendahan hati. Sebab ketika ia hendak menghukum, ia teringat firman Allah:
"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin agar Allah mengampuni kalian?" [1]

Ayat ini diingat oleh Abu Bakar al-Siddīq Ra. ketika terjadi fitnah terhadap putrinya 'Āisyah Ra. dalam peristiwa *ifk* (*tuduhan keji terhadap Sayyidah Aishah Ra)*. Beliau awalnya menghentikan pemberian bantuan kepada seseorang yang turut menyebarkan kabar bohong itu. Namun, setelah ayat ini turun, Beliau berkata: "Tentu, aku ingin Allah mengampuniku!" Maka Beliau memaafkan dan kembali memberikan bantuan kepada Sahabat tersebut setelah ia menyatakan penyesalannya. Pengampunan dari orang beriman adalah bentuk kesadaran bahwa anak Adam pasti berbuat salah, dan ia memohonkan ampunan bagi orang lain agar mendapatkan ampunan dari Allah.

Istighfar melindungi dari azab, sebagaimana firman-Nya:
"Dan Allah tidak akan mengazab mereka selama mereka terus memohon ampun." [2]

1 QS. An-Nūr [24]: 22
2 QS. Al-Anfāl [8]: 33

Nabi Muhammad Saw. mengajarkan istighfar dengan berbagai redaksi, mencakup permohonan ampun atas segala dosa, baik yang disadari maupun tidak, baik kecil maupun besar. Di dalam istighfar terdapat bentuk tobat yang terus diperbarui. Ia beriringan dengan tasbih, sebagaimana firman Allah:
"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat." [1]

Seorang hamba yang saleh tidak sekadar berharap lepas dari hukuman, tetapi ia mendambakan kedekatan dengan Dzat Yang Maha Pengampun. Ia sadar bahwa Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang... dan Dia juga Maha Pengasih:
"Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Penyayang dan Maha Pengasih." [2]

Istighfar juga merupakan pintu rezeki:
"Maka aku berkata (kepada mereka): Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan lebat atas kalian." [3]
Bersyukur atas nikmat, tidak mengingkari karunia Allah, serta konsisten dalam istighfar adalah pintu menuju rahmat dan limpahan rezeki.

Allah mengampuni siapa saja yang mendamaikan manusia. Usaha untuk menyebarkan kebaikan di antara sesama manusia adalah jalan menuju ampunan. Maka, kebersamaan dalam jamaah adalah jalan luas untuk meraih ampunan, bukan hanya ibadah secara individual. Tobat yang sejati senantiasa diiringi dengan perbaikan. Banyak dosa yang kaffārat-nya (penebusnya) adalah limpahan kebaikan yang berdampak luas, demi meraih ampunan Allah dan

1 QS. An-Nasr [110]: 3
2 QS. Hūd [11]: 90
3 QS. Nūh [71]: 10–11

harapan agar Allah memandang hamba yang bertobat itu dengan pandangan rahmat, lalu mengampuninya.

Ampunan Allah adalah ampunan Dzat Yang Maha Kuasa atas hamba-hamba-Nya. Dia Maha Cepat memberi hukuman, namun juga Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Maka, bersegeralah seperti kaum *awwābīn* (orang yang gemar kembali kepada Allah) melarikan diri menuju perlindungan-Nya, berdiri di hadapan-Nya, memperbaiki diri, agar terbebas dari azab dan mendapatkan rahmat dan ampunan. Allah telah menjanjikan hal itu kepada para hamba-Nya.

Al-Qur'an pun mengaitkan antara rahmat dan ampunan di satu sisi, serta takwa di sisi lain. Jika Allah mengetahui adanya takwa dalam hati, maka Dia mengampuni kesalahan-kesalahan. Karena setiap anak Adam pasti banyak berbuat salah, dan sebaik-baik mereka adalah yang banyak bertobat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik:
"Kecuali orang yang berbuat zalim kemudian menggantikan keburukan dengan kebaikan, maka sungguh Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [1]

Perbuatan baik dan usaha perbaikan mendorong seseorang untuk memiliki akhlak ihsan dalam kehidupannya, dalam berinteraksi dengan orang lain. Sifatnya menjadi lembut. Setelah ia memaafkan dan memberi ampunan kepada sesama, ia menambahnya dengan kebaikan. Maka ia pun meraih cinta Allah... setelah mendapat ampunan-Nya.

"Beritahukanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." [2]

1 QS. An-Naml [27]: 11
2 QS. Al-Hijr [15]: 49–50

Antara harapan akan ampunan dan rasa takut terhadap azab-Nya, seorang mukmin senantiasa berdoa dalam keadaan antara *khauf* (takut) dan *rajā*' (harap). Sebagian mereka naik ke tingkatan lebih tinggi: taat karena cinta... bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu dan tunduk kepada kebenaran. Dan sebagian orang, Allah mengganti dosa-dosanya dengan kebaikan setelah Dia mengampuni mereka... lalu mengangkat derajat mereka:
"Mereka itulah yang memperoleh derajat-derajat tinggi di sisi Tuhan mereka, ampunan, dan rezeki yang mulia." [1]
Dalam ayat lain disebutkan pula:
"Dan pahala yang besar bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya meskipun tidak dilihat (takut dalam kesendirian)."

Allah lebih sayang kepada hamba-Nya daripada siapa pun:
"Sesungguhnya Tuhanmu memiliki ampunan bagi manusia meski mereka telah berbuat zalim." [2]

Allah telah menentukan waktu-waktu istimewa untuk istighfar... salah satunya adalah waktu sahur... ketika malam telah sunyi, kekasih bertemu dengan kekasihnya, dan ketika orang-orang lalai, para pencinta cahaya-Nya justru terjaga.

Kita memohon kepada Allah: ampunan dari sisi-Nya... dan rahmat serta maghfirah yang luas.

1 QS. Al-Anfāl [8]: 4
2 QS. Al-Ra'd [13]: 6

في ظلال رمضان

Ramadhan, Alam Ghaib, dan Pembebasan dari Neraka

Sifat pertama dari orang-orang bertakwa sebagaimana disebutkan dalam kitab Allah di awal Surah Al-Baqarah adalah bahwa mereka beriman kepada yang ghaib. Sedangkan akhir dari bulan Ramadhan—bulan Al-Qur'an—adalah pembebasan dari neraka. Di antara keimanan kepada yang ghaib dan pembebasan dari neraka pada hari kiamat terbentang sebuah perjalanan panjang bernama "kehidupan penghambaan" kepada Allah, Tuhan semesta alam, dalam maknanya yang menyeluruh.

Sebelum kelahiran di dunia ini, manusia telah mengalami fase awal keberadaan (*al-khalq al-awwal*), saat ditanya:

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"
dan mereka menjawab:
"Benar, kami bersaksi."

Kemudian manusia ditawari amanah dan menerimanya, lalu ruh diturunkan untuk bersemayam dalam jasad, hidup di dunia sebagai arena ujian, menjalankan tugas kekhalifahan di bumi, melalui kerja

keras, perjalanan hidup, kepemimpinan, kesaksian, penegakan salat, pengeluaran harta dari rezeki yang Allah berikan, mengikuti apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta beriman terhadap kitab-kitab sebelumnya.

Kehidupan ini juga merupakan jihad dalam menjinakkan hawa nafsu, upaya dalam mengikuti petunjuk, memperbarui keyakinan akan akhirat, baik secara pengetahuan maupun kebenaran eksistensial, hingga akhirnya kematian datang membawa jiwa itu kepada 'ainul yaqīn—keyakinan yang disaksikan.

"Dan katakanlah: Beramallah kalian!"[1]

Pembebasan dari neraka merupakan ganjaran atas kehidupan yang diringkas oleh bulan Ramadhan dalam kilatan-kilatan cahaya, dan disimpan dalam hembusan malam-malamnya—dengan puncaknya adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Bila umur manusia diperpanjang hingga melewati usia delapan puluh tahun, dan ia memilih secara bebas untuk beriman kepada Allah, maka hidupnya akan dibangun atas keyakinan terhadap sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indra penglihatan: alam ghaib.

Ia beriman kepada Allah yang ghaib, kepada malaikat-Nya yang ghaib, kitab-kitab-Nya yang bersumber dari alam ghaib, rasul-rasul-Nya yang dipercayai dalam berita-berita ghaib yang mereka sampaikan, hari akhir yang ghaib, dan takdir yang juga termasuk dalam wilayah ghaib.

Hikmah syariat dapat dijangkau oleh akal saat ia berusaha, tetapi tetap menyisakan ruang sebagai bentuk penghambaan kepada yang ghaib. Maka dari itu, penerimaan atas batas akal merupakan pengakuan akan luasnya wilayah ghaib:

1 QS. At-Taubah: 105

- Ghaib waktu: azali dan abadi
- Ghaib tempat: masa dan dimensi
- Ghaib keberadaan: apa yang tersembunyi dari alam nyata maupun alam malakut
- Ghaib dari semesta dan dunia lain

Bahkan termasuk apa yang tersembunyi dari diri kita sendiri—dalam lubuk jiwa—yakni fitrah tauhid dan naluri dari tanah, yang kita temukan kembali dan sucikan melalui ibadah.

Unsur ghaib dalam kehidupan seorang mukmin adalah sesuatu yang hidup dan menyatu dalam detail hidupnya, membatasi cakrawala akal, namun justru membuka ruang kebebasan. Karena Allah-lah yang Maha Mengetahui, maka akal harus berusaha; karena Allah-lah yang Maha Tinggi, maka tubuh harus bergerak; karena Allah-lah yang Maha Bijaksana, maka umat manusia harus saling mengenal, tolong-menolong, bersaing dalam kebaikan, memilih dengan sadar, dan menanggung seluruh tanggung jawabnya. Pada hari kiamat, Allah akan memberitahu mereka apa yang telah mereka kerjakan dan memutuskan perkara di antara mereka.

Namun, manusia sering lupa; kesadarannya terhadap ghaib bisa goyah. Ia lalai, bodoh, berputus asa, bahkan bisa melampaui batas. Oleh sebab itu, ia sangat memerlukan pengingat *(tadzkirah).*

Ramadhan adalah salah satu stasiun pengingat yang berlangsung sebulan penuh setiap tahun. Haji pun demikian—walaupun hanya sekali dalam hidup—ia menjadi momen untuk mengasah memori keimanan, melatih jasad agar ruh dapat bersinar, membina individu untuk membangun masyarakat, dan menjadi musim spiritualitas agar kemanusiaan dapat terangkat. Ia pun menjadi momen untuk memecah kebiasaan waktu agar kesadaran kita terhadap rentang masa dalam diri, perjalanan, dan tujuan akhir kita—dapat dipulihkan. Ke arah rujukan kembali kepada Tuhan *(ar-ruj'ā).*

Ketika Allah berfirman:

"Puasa itu milik-Ku, dan Aku yang akan langsung membalasnya"
maka makna kedekatan dan pengawasan Allah, serta takwa, akan mewarnai ibadah ini. Hal itu membangkitkan kesadaran akan kehadiran ghaib dalam kesaksian hidup, dan kesaksian atas keimanan kepada yang ghaib.

Ketika Allah mendorong amal dalam bulan ini dan memberi ganjaran tujuh puluh kali lipat—bahkan lebih—maka itu bukanlah bentuk kependetaan atau keterputusan dari dunia, melainkan demi keikhlasan dalam amal, kesungguhan dalam mencari ridha Allah, dan dorongan untuk berbuat ihsan.

Allah Swt. menunjukkan keterkaitan erat antara:

- Rahmat-Nya dan amal saleh manusia
- Ampunan-Nya dan pemaafan kita terhadap sesama
- Takwa kita dalam kesendirian dan keterlihatan dan pemenuhan janji-Nya pada Hari Kiamat

Itulah agama kita yang hak: pembebasan dari neraka.
Kesempurnaan penghambaan kepada Allah melalui tauhid adalah pembebasan dari segala bentuk perbudakan kepada selain-Nya, dan ganjarannya adalah: pembebasan dari api neraka.

Barang siapa beriman kepada yang ghaib, Allah akan memberikan kepadanya kunci-kunci kesaksian, memudahkan sebab-sebab material, menganugerahinya rahasia-rahasia antara "Kāf" dan "Nūn", memberinya hikmah, mengajarkannya, memahamkannya, mengkaruniakan cahaya untuk berjalan, dan *bashīrah* (mata hati)—hingga ia beruntung di dunia dan akhirat.

Allah telah mengisahkan dalam Al-Qur'an berbagai cerita ghaib

kepada Rasul-Nya untuk meneguhkan hatinya, dan agar kita bisa memahami sunnah sejarah, serta menceritakan kepada kita tentang dunia-dunia lain yang ghaib dari kita agar kita tidak melampaui batas dan menyadari bahwa kita bukan satu-satunya makhluk di alam semesta ini.

Takut kepada Allah dalam keadaan ghaib adalah sebab turunnya rahmat dan ampunan-Nya, di mana lingkaran rahmat, maghfirah, dan pembebasan dari neraka saling terhubung, dan dari situ umat manusia dapat mewarisi pembangunan dan kehidupan yang baik.

Salah satu ayat Allah dan anugerah-Nya yang agung adalah bahwa Dia memberikan kepada hamba-Nya kunci-kunci untuk berinteraksi dengan ghaib, bukan kunci ghaib itu sendiri, sebagaimana firman-Nya:

"Dan di sisi-Nya-lah kunci-kunci ghaib, tidak ada yang mengetahuinya selain Dia"[1]
"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang perkara ghaib-Nya" [2]

Di antara kunci untuk berinteraksi dengan ghaib adalah doa, sebagaimana disebut dalam hadits:

"Tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa."

Betapa Maha Pemurah dan Maha Pengampun-Nya Allah dalam pemberian-Nya, betapa dekat-Nya Dia dengan orang yang berdoa kepada-Nya, dan betapa lembut-Nya Dia terhadap hamba-hamba-Nya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

1 QS. Al-An'ām: 59

2 QS. Al-Jin: 26

في ظلال رمضان

Ramadhan di Antara Hiruk Pikuk Visualisasi dan Tangga-Tangga Ihsan

Salah satu hal yang paling saya khawatirkan pada masa ini—dengan kesungguhan yang mendalam—adalah lahirnya generasi baru yang menyangka bahwa Ramadhan hanyalah bulan tayangan serial televisi, pesta buka puasa dan sahur dengan bentuknya yang sudah menjadi kebiasaan.

Bayangkan dirimu sebagai seorang anak biasa yang tumbuh dalam masyarakat yang mengirimkan pesan-pesan visual secara terus-menerus melalui layar televisi dan berbagai iklan yang berserakan di jalanan umum secara vulgar dan memaksa (intimidasi), bahwa Ramadhan akan datang dan semua serial akan tayang di saluran ini atau itu—apa yang akan kau pahami dari semua itu? Ini, secara sederhana, adalah kekerasan visual dan budaya yang luar biasa, yang mencapai derajat teror dan menodai makna spiritual bulan suci ini.

Anak ini pun pasti mendengar di rumah bahwa Ramadhan adalah bulan rahmat dan kebaikan. Namun, saat ia turun ke jalan bersama keluarganya, ia menyaksikan manusia membeli keperluan Ramadhan dengan cara yang sama sekali tidak mencerminkan

nilai itu. Toko-toko penuh sesak, pasar padat luar biasa—ini adalah musim makanan, *yamiish* (aneka manisan dan makanan khas Ramadhan), dan jamuan-jamuan yang membuat pemandangan "Maidah Ar-Rahman" (buka bersama untuk kaum fakir) yang diadakan oleh sebagian pihak tampak kecil jika dibandingkan dengan meja-meja makanan yang melimpah di rumah-rumah, klub-klub, dan hotel-hotel. Bahkan kini, memesan aula untuk buka puasa bersama rekan kerja atau sebuah lembaga telah menjadi hal yang nyaris mustahil—semuanya telah dipesan dan harga satu porsi makanannya meningkat dua kali lipat dalam setahun.

Anak itu dengan polos akan mendengar bahwa Ramadhan adalah bulan rahmat, namun ia melihatnya secara nyata sebagai bulan "daging panggang".

Tiap tahun, pasar menjadi makin buas: pasar media yang kini berjalan di atas dua kaki: iklan dan sensasi. Maka jangan heran jika kau dapati papan reklame raksasa yang mempromosikan "program paling menghibur" selama Ramadhan, atau serial paling mendebarkan dan menegangkan... Pasar konsumsi pun menjadi semakin ganas, hingga berbelanja di pusat-pusat perbelanjaan menjadi kebiasaan semua lapisan masyarakat. Bagi yang tidak mampu membeli, cukup datang untuk melihat dan berangan-angan. Fenomena ini, sebagaimana disimpulkan dalam studi-studi sosiologi dan psikologi, menciptakan apa yang disebut "revolusi hasrat", yang terus-menerus memicu rasa frustrasi: baik bagi mereka yang membeli karena terus menginginkan lebih dalam akan kemewahan yang rakus, maupun bagi mereka yang tak mampu, hingga mengutuk dalam hati "anak-anak orang kaya" yang mampu membeli, berfoya, dan memamerkan. Akibatnya, jurang pemisah semakin dalam, masyarakat makin tegang, penuh kekerasan, dan terpecah—bukan penuh kasih sayang.

Padahal, falsafah Ramadhan adalah menjadi obat moral bagi

semua kebobrokan ini, menanamkan makna keindahan di tengah zaman keburukan, dan mengembalikan kita kepada ruang makna dan batiniah dalam menghadapi gambar lahiriah dan kemewahan visual.

Maka, tantangan kita di Ramadhan kini adalah menjaga dan memelihara bulan ini dari gempuran gambaran dan pasar lain yang tak kalah ganasnya, yaitu pasar politik. Sebagian pihak telah menjadikan "Ramadhan" sebagai peluang menjelang pemilu, dan mulai menggelar panggung kampanye pemilu di seluruh negeri. Ramadhan akan menjadi musim bagi kegiatan yang tampak luar seolah kebajikan, namun hakikatnya adalah kampanye bagi para kandidat "dermawan dan saleh". Baiklah... biarlah orang miskin makan dari makanan itu dengan halal baginya. Namun hendaknya para politisi dan mereka yang berhasrat bergabung dengan mereka mewaspadai rusaknya niat... dan kerusakan demokrasi.

Di tengah hiruk pikuk ini, amatlah sulit menemukan kejernihan ibadah dan kejernihan jiwa. Namun, justru di sinilah bentuk jihad kita hari ini—yakni mampu menantang tayangan serial dengan komitmen pada ibadah, menghadapi kerakusan konsumsi dengan kesederhanaan, bahkan dengan pemberian dan zuhud. Bahkan dalam hal kunjungan sosial, hendaknya kita saling berwasiat dalam hal kesederhanaan dan berbagi makanan antar keluarga dan sahabat.

Seperti biasa, setiap tahun bangsa Arab menempati urutan pertama dalam antusiasme pergi umrah di bulan Ramadhan, meskipun banyak dari mereka telah berkali-kali melaksanakannya. Kita berharap mereka mengingat bahwa masih ada jutaan keluarga di bawah garis kemiskinan, dan jutaan pemuda yang tidak memiliki cukup dana untuk membina rumah tangga yang dapat menjamin kehormatan dan stabilitas kehidupan mereka. Memenuhi hak masyarakat bukanlah sekadar menyumbangkan sepotong roti

kepada orang lapar, melainkan mewujudkan keamanan sosial dalam batas minimumnya. Ini memang tugas pemerintah, namun juga tanggung jawab kolektif masyarakat. Sebab setiap individu akan dihadapkan dua kali pada hari kiamat: pertama, untuk membaca kitab amalnya, dan kedua, bersama umatnya, saat setiap umat dipanggil untuk membaca kitab kolektif mereka.

Dari dunia gambar, kini kita beranjak menuju tangga-tangga ihsan.

Dari balik layar dan dunia konsumsi, kita meninggalkan semuanya dan mencari makna ihsan dalam ibadah.

Ramadhan adalah kesempatan untuk mi'raj ruh. Di rumah-rumah Allah, seseorang berdiri untuk menaiki tangga spiritual, dan bersama Al-Qur'an di bulan suci ini, ia berusaha menyucikan hati dari kotoran dan jiwa dari dosa.

Maka sangat wajar jika masjid-masjid bersiap menyambut Ramadhan—meski perhatian terhadapnya seharusnya berlangsung sepanjang tahun—karena Ramadhan adalah musim ibadah.

Di bulan ini, kita sadari bahwa konsep-konsep Islam kita masih memerlukan penjelasan, dan nilai-nilai moral serta sosial kita masih perlu untuk diaktifkan.

Di bulan Ramadhan, meja-meja makanan dibentangkan, tangan-tangan terulur membantu para dhuafa, sebagian orang memamerkan amal mereka, sebagian lagi merendahkan diri karena Allah, dan sebagian lainnya hanya menyampaikan ucapan selamat Ramadhan sambil menyematkan fotonya.

Saya tinggalkan semua gambar itu dan turun ke masjid untuk shalat. Dalam pencarian saya malam demi malam selama Ramadhan, dari satu masjid ke masjid lain, guna menemukan tempat yang membuat

hati khusyuk, saya menemukan makna yang mendalam dari konsep ihsan, yang telah disalahpahami oleh budaya populer dan dibatasi hanya dalam zakat dan sedekah. Padahal, ihsan merupakan konsep mendasar dalam Islam, yang menyatu dengan takwa kepada Allah—yakni ketika seseorang memperindah setiap amalnya dengan keikhlasan dan niat mencari ridha Allah, serta menggapai keindahan dalam membangun peradaban di muka bumi.

Di satu masjid, saya temui ada yang memperhatikan keperluan ruang khusus bagi wanita, dan tercium aroma lembut dari *bakhur* yang menyapa hidung.

Di masjid lain, beberapa gadis muda membagikan air dingin kepada jamaah wanita. Saya dapati itu sebagai sentuhan ihsan yang indah—kian indah dengan senyum lembut salah satu gadis yang menunggu saya selesai meneguk air. Air itu terasa bercampur dengan aroma bunga, maka saya doakan dia dan orang yang mencampurkan air dengan aroma itu, agar kelak dapat meminum dari telaga Rasulullah Saw.

Saat keluar dari masjid, saya berhenti sejenak menatapnya dari luar. Betapa indah arsitektur Islam ini—falsafahnya dalam memperlakukan ruang dan tempat, serta ruh kreatif yang mengukir kaligrafi, menghias dinding dan langit-langit dengan motif geometris dan floral. Seorang arsitek Muslim sejatinya cukup hanya membangun masjid yang fungsional, namun iman dan ihsan mendorongnya mencipta keindahan, hingga warisan peradaban itu masih tersisa untuk kita.

Sebuah ayat terus-menerus membayangiku:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada para muhsin (orang-orang yang berbuat ihsan)." QS. Al-A'raf 56

Aku kembali membuka *al-Mu'jam al-Mufahras* untuk menelusuri akar kata حسـن Aku dapati padanya makna-makna yang beraneka dan istimewa: dari *hasanāt* حسـنات (kebaikan), *ihsān* إحسـان , *husn al-tsawāb* حسـن الثـواب , hingga *al-asmā' al-husnā* الأسـماء الحسـني (nama-nama Allah yang indah).

Menariknya, ihsan bukan hanya sebuah amal, melainkan juga tingkatan (*manzilah)*. Bila seseorang menempatkan dirinya dalam posisi itu, maka apa yang dianggap keutamaan bagi orang lain menjadi kewajiban baginya. Sebagaimana firman Allah:

مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ

"Pemberian dengan cara yang baik adalah suatu kewajiban atas orang-orang yang berbuat ihsan." QS. Al-Baqarah 236

Maka, bila seseorang menempatkan dirinya di maqam itu dan menunaikan haknya, baginya ganjaran: *al-husnā* الحسـني (balasan terbaik), dan di atasnya ada lagi *al-ziyādah* (tambahan karunia).

Para istri Nabi Saw. dahulu mengharumkan dirham yang hendak disedekahkan karena mereka meyakini bahwa ia tidak jatuh ke tangan fakir miskin, tetapi langsung ke tangan Allah, Maha tinggi dan Mahasuci Dia. Dalam sejarah wakaf umat Islam dan bagaimana mereka menginfakkan harta mereka, terdapat ayat-ayat tentang ihsan, dari kepentingan sosial tertinggi—seperti layanan kesehatan dan pendidikan—hingga maksud-maksud paling sederhana yang dipenuhi dengan kasih sayang, seperti menyediakan susu untuk kucing liar dan biji-bijian untuk burung merpati di halaman masjid.

Layaklah bagi kita di bulan Ramadhan untuk menghadirkan makna-makna ini, mengingat maqam-maqam tersebut, dan merenungi ayat-ayat Allah saat kita berlomba-lomba mengkhatamkan kitab-Nya, serta menginternalisasi makna keindahan dalam ucapan dan perbuatan—dengan ihsan.

Kita masih perlu banyak belajar agar layak menyambut Ramadhan. Masih panjang perjuangan kita dalam membela bulan ini dari mereka yang hendak memalsukannya demi kepentingan uang, kekuasaan, dan ketenaran—tanpa peduli jika mereka merusak dunia dan agama kita.

Ya Allah, bantulah kami di bulan Ramadhan untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperindah ibadah kepada-Mu.
Jauhkanlah kami dari setan manusia sebagaimana Engkau telah membelenggu setan dari golongan jin.

في ظلال رمضان

Pasca-Ramadhan: Membangun Komunitas yang Beriman

Aku duduk merenung sebelum bulan ini berlalu, menimbang hasil yang dipanen, mengantisipasi dampaknya, serta mencari logika yang bisa dibawa bersama sepanjang sisa tahun. Aku mendapati bahwa Ramadhan adalah bulan kebersamaan secara paripurna, sebagaimana haji menjadi titik temu umat ini di sekitar simbol Ka'bah dengan berbagai tingkat maknanya. Walaupun dalam Ramadhan seseorang memperbanyak ibadah individual — dimulai dari puasa yang oleh Allah disebut sebagai ibadah khusus bagi-Nya dan hanya Dia yang akan membalasnya — hingga sedekah, amal kebajikan, dan pembayaran zakat yang dalam bulan mulia ini berpahala setara ibadah fardu bahkan dilipatgandakan sesuai kehendak Allah, lalu dilanjutkan dengan shalat malam (tarawih), tilawah Al-Qur'an yang senantiasa diupayakan khatam dalam bulan ini, dan diakhiri dengan zakat fitrah serta shalat 'id — seluruh momen ini dengan rentang waktunya yang bertingkat dan makna eksistensialnya, berputar mengelilingi poros utama: nilai kebersamaan (*jama'ah*).

Puasa melatih jasmani individu agar mampu berinteraksi dengan

tubuh sosial secara lebih tinggi dan lebih dalam. Pemberian harta dalam bentuk sedekah, zakat, dan memberi makan, menjadikan masyarakat sebagai media penebus dosa, penutup kekurangan dalam puasa karena udzur, dan sarana pendekatan diri kepada Allah melalui kasih sayang kepada ciptaan-Nya, perhatian terhadap kaum lemah dan fakir, bahkan melebihi hak wajib mereka dalam harta.

Shalat tarawih merupakan seruan kolektif kepada kebenaran dan kesabaran, berkumpul di sekitar hidangan Al-Qur'an, berdiri sejajar dalam tilawah, serta semangat mengunjungi masjid agar hati seorang mukmin terikat dengan ruang ibadah, menjauhi ruang kelalaian dan duniawi. Ini semua adalah pelatihan untuk mengelola waktu demi menggapai alam gaib (akhirat).

Maka ketika bulan ini meninggalkan kita, Allah menghibur jiwa dengan kegembiraan 'Idul Fitri, dan dengan penuh kelembutan memberi penanda waktu untuk mengakhiri Ramadhan agar tidak melelahkan jiwa dalam ibadah yang berlarut. Namun ruh kebersamaan tetap menjadi inti: zakat fitrah sebagai keberlanjutan sedekah, dan shalat 'id sebagai pertemuan besar umat di masjid-masjid dan lapangan terbuka di bawah langit yang menaungi semua dalam kesetaraan di hadapan Allah — laksana gigi sisir yang sejajar...

Pelajaran yang tersisa adalah bekal kita untuk sisa tahun ini — pelajaran dari Ramadhan untuk memperkaya masyarakat dan ruang publik. Pelajaran itu adalah: kebersamaan (*jama'ah)* — bagaimana membangunnya di atas ikatan keimanan yang mewujudkan ukhuwah antara individu dalam bingkai perjanjian 'ubudiyyah/ ta'abbudiyyah (penghambaan dan pengabdian) kepada Allah.

Dari ikatan inilah lahir fondasi memuliakan sesama manusia atas dasar kemanusiaan — baik Muslim maupun non-Muslim — setelah Ramadhan mendidik kita untuk tunduk kepada Allah dengan rukuk dan sujud, serta berkasih sayang kepada manusia melalui

pemberian, kelembutan, dan ketulusan.

Akhlak yang disemai Ramadhan di ruang publik tidak semestinya — bahkan tidak boleh — menjadi monopoli sekelompok orang. Sebab ruang akhlak keagamaan adalah tiang dari keutamaan sosial dan basis budaya politik.

Salah satu pelajaran teragung dari Ramadhan adalah: mengembalikan dimensi kemanusiaan ke ruang publik. Jika tidak, maka sesungguhnya kita telah menyia-nyiakan Ramadhan dalam bentuk pengkhianatan terhadap nilai dan pelajarannya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa tidak meninggalkan ucapan dusta dan perbuatannya, maka Allah tidak perlu ia meninggalkan makan dan minumnya."

Manusia pasca-Ramadhan terbagi dua:

- Golongan pertama berkata seperti syair lama: "Ramadhan telah berlalu, berikan padaku wahai penuang minuman," yakni kembali pada kemaksiatan.
- Golongan kedua berkata: "Ramadhan telah pergi, namun ia meninggalkan mata air dan aliran sungai," yakni tetap melanjutkan pesan kemanusiaan, akhlak, sosial, sipil, ekonomi, politik, bahkan kosmik dari Ramadhan.

Sebab di bulan Ramadhan, kita menegaskan kembali posisi kita dalam peta alam semesta — dalam dimensi kemanusiaan dan alamiah, bahkan dimensi waktu duniawi yang bersinggungan dengan dimensi ghaib dan ukhrawi.

Biasanya seseorang mengalami kegamangan emosional dan intelektual saat Idul Fitri tiba. Dalam Ramadhan, ruh menjadi segar dengan ibadah, hubungan kekeluargaan dan sosial menguat

melalui undangan buka puasa, tubuh terlatih dengan puasa, jiwa terdidik dengan takwa, pengawasan diri, dan evaluasi. Alam pun seakan akrab dengan keadaan ini hingga hampir menjadi kebiasaan.

Namun karena tidak ada kerahiban dalam Islam, maka Ramadhan adalah semacam keadaan istimewa yang kita masuki setiap tahun untuk mengulang kembali pengalaman transendensi spiritual, kemurnian akhlak, serta kedekatan sosial dan emosional. Harapannya, setiap Ramadhan kita naik satu tingkat dalam tangga ruhani. Dan meski dunia menyibukkan kita selepasnya, kita tetap membawa filosofi Ramadhan di bulan-bulan setelahnya.

Dan bila bekal ruhani kita mulai menipis, maka Ramadhan berikutnya akan datang: menjawab kerinduan jiwa, menajamkan kembali tekad ibadah, memurnikan ruh, dan mempererat kembali hubungan sosial yang mulai mengendur karena kelalaian dan kesibukan. Ramadhan datang untuk memperbarui musim kebaikan dan kasih sayang dengan seluruh makna dan manifestasinya.

Di hari raya, suasana umum dipenuhi keceriaan — dan ini sangat indah. Karena itulah tujuan hari raya: Allah ingin meringankan kita, membahagiakan umat-Nya, dan memulihkan energi tubuh agar kembali melayani dinamika kehidupan, setelah seluruh pelajaran Ramadhan dijalani — dan sebagai bentuk hiburan bagi jiwa.

Namun sayangnya, manusia sering merayakan 'Idul Fitri secara berlebihan: berbondong-bondong ke jalanan dan ruang publik, melampiaskan rindu tubuh terhadap makanan lewat kue-kue lebaran, berlebihan dalam hiburan dan begadang, serta membiarkan keramaian memuncak...

Akibatnya, hanya dalam beberapa hari saja, mereka mengalami rasa asing dan kerinduan mendalam terhadap Ramadhan. Maka menantikan datangnya Ramadhan berikutnya menjadi bentuk

kesabaran sejati yang membentang sepanjang tahun.

في ظلال رمضان

Ritus Keagamaan dan Hari Raya antara Keyakinan ... dan Ikonisasi

Salah satu permasalahan mendasar yang tengah dihadapi oleh umat kita di Mesir dalam momen sejarah yang kritis ini adalah masalah ikonisasi agama dan tanah air.

Makna Ikon dalam Budaya dan Agama

Ikon, dalam khazanah keagamaan, merujuk pada gambar simbolik atau lambang religius yang dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu sistem keyakinan yang luhur dan menyeluruh—sebuah akidah yang utuh. Fungsi ikon dalam kebudayaan secara umum adalah meringkas makna luas agar dapat diingat dan dihadirkan kembali dalam kehidupan sosial sehari-hari, atau paling tidak setahun sekali.

Simbol bulan sabit pada bendera merupakan ikon kenegaraan; gambar Ka'bah yang tergantung di dinding adalah ikon religius; salib yang dikenakan di dada seorang perempuan Kristen atau lukisan Perawan Maria di sebuah biara adalah ikon spiritual; pohon Natal dan lentera Ramadhan juga merupakan ikon; bahkan gambar

piramida pada buku catatan murid adalah ikon sejarah kuno.

Tingkat kekhususan dan kekudusan dari ikon-ikon tersebut bervariasi; sebagian ikon budaya bahkan bisa menjadi lebih sakral daripada ikon keagamaan itu sendiri. Namun secara prinsipil, Islam tidak membenarkan pemusatan kesakralan pada lambang tertentu atau menjadikannya sebagai sarana penyaluran keberkahan, karena hal itu merupakan awal dari bentuk penyembahan berhala. Kaum musyrik dahulu berkata bahwa berhala-berhala mereka hanyalah perantara yang mendekatkan mereka kepada Allah. Bahkan Hajar Aswad sekalipun hanyalah sebongkah batu biasa. Kehormatan darah seorang Muslim di sisi Allah jauh lebih besar daripada kehancuran Ka'bah.

Islam dan Anti-Ikonisasi

Sebagian agama memang memiliki ikon, sementara yang lain sangat minim simbol visual. Islam, dengan karakter teologisnya yang menegaskan bahwa "Tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya" (QS. Asy-Syūrā: 11), menolak bentuk penjelmaan Tuhan dalam dunia materi, dan karenanya, tidak mengenal ikonisasi.

Namun dalam praktik sejarah, umat Islam telah "mengikonkan" sebagian dari syiar agama, yakni mengubah makna mendalam dari simbol-simbol dan fungsi sosialnya menjadi penanda yang dangkal dan superfisial. Yang ironis adalah bahwa masyarakat melakukan ikonisasi ini dengan maksud mengekspresikan keyakinan (dari kata *yaqīn*), padahal mereka hanya berhenti pada tataran bentuk luar (dari kata *aikūnah*)—tanpa menghadirkan substansi makna keagamaan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Hal yang serupa juga terjadi di kalangan umat Kristiani.

Ketika Bentuk Mengalahkan Substansi

Dalam praktik keberagamaan masyarakat kita, semua pihak dari berbagai latar belakang telah larut dalam budaya ikonisasi dan melupakan makna luhur yang semestinya dijaga dan dihidupkan. Masyarakat lebih peduli pada simbol, namun mengabaikan hakikat yang disimbolkan oleh simbol tersebut.

Bahkan makna kebangsaan pun telah mengalami ikonisasi: lagu-lagu patriotik, slogan kosong, piala sepak bola, atau penghargaan film internasional—semuanya menjadi lambang kosong dari kebangsaan, tanpa kesadaran bahwa ukuran sejati kebangsaan adalah kemuliaan warga negara biasa. Tanah air akan bangkit bersama kita dan melalui kita; namun jika kita terus mengakali hukum, melanggar nilai-nilai kewarganegaraan, dan berpikir sempit hanya untuk kepentingan pribadi tanpa visi masa depan—maka kita sedang membunuh bangsa ini dan menghancurkan diri kita sendiri.

Sebab, tidak ada kebahagiaan dan kemuliaan hakiki kecuali di tanah air yang merdeka dan bermartabat. Tiada alternatif lain.

Kegelisahan Ikon di Tengah Masyarakat Visual

Dan yang mencengangkan, seiring dengan meningkatnya modernisasi dan dominasi citra visual dalam masyarakat kita—sebagaimana disebut oleh para sosiolog sebagai masyarakat tontonan (spectacle society)—justru masyarakat semakin terobsesi dengan ikon. Hal ini terjadi meski kita menyaksikan kemerosotan moral, privatisasi religiositas, hilangnya peran publik agama, melemahnya budaya dermawan, lunturnya norma sosial, serta pudarnya etos kebajikan.

Kita pun tengah berjalan di jalan yang berbahaya: menjadikan agama sebagai alat politik lebih dari yang mampu ditanggung oleh agama dan politik itu sendiri. Ini bukan seruan menuju sekularisme, melainkan ajakan untuk mengembalikan agama pada esensinya—agar tampil utuh dalam kehidupan kita, untuk membangun peradaban, bukan merusak ruang publik. Agar menjadi kekuatan yang melawan tirani dan kezaliman, bukan alat untuk menyerang sesama kita.

Ikon-ikon keagamaan, nasional, dan sosial harus kembali kepada peran asalnya, yaitu sebagai simbol yang mengingatkan kita kepada nilai sejati, bukan menutupinya atau menjauhkannya dari realitas.

Idul Fitri dan Idul Adha: Momen Refleksi Makna

Di hari raya, kita menjalankan syiar yang seharusnya mengingatkan kita pada persatuan umat. Namun, makna sosial dan politik dari ibadah seperti puasa dan haji harus tetap dihidupkan bersama praktik lahiriahnya.

Kita menyembelih hewan kurban, namun jika dagingnya hanya menumpuk di lemari pendingin sementara tetangga kita kelaparan, maka makna kurban pun hilang. Kita perlu meneladani hakikat kisah Ibrahim As. dan Ismail As., bukan sekadar mengikuti bentuk simboliknya.

Para ulama pun telah membolehkan pembagian daging kurban kepada fakir miskin, baik Muslim maupun non-Muslim, termasuk para pengungsi dan warga negara biasa.

Di Istanbul, Turki, ada sebuah masjid bernama “Seolah-olah Aku Telah Makan”, dibangun oleh seorang pria sederhana yang setiap hari menyisihkan uang makanannya dengan berkata dalam hati,

"Seolah-olah aku telah makan." Hingga pada akhirnya ia berhasil membangun sebuah masjid dari penghematan tersebut.

Mari kita sisihkan satu kali makan sehari, demi memberi makan sepertiga rakyat Mesir yang hanya mampu makan sekali sehari. Mari kita selamatkan mereka dari kombinasi derita kelaparan, dingin, dan ketakutan.

Namun tetap, kita berhak merayakan hari raya—menghidupkan kembali jalinan kemanusiaan dan kekeluargaan, serta memperbaharui rasa gembira melalui puasa dan hari Idul Fitri, serta mempererat nasab spiritual kita kepada Ibrahim As. melalui ibadah haji.

Menjadikan Hari Raya sebagai Cermin Peradaban

Hari-hari raya adalah momen perenungan, untuk mengingat kembali esensi dan merebut kembali substansi. Agar kita benar-benar menjadi "saksi atas umat manusia", dan agar amal nyata kita mencerminkan sistem keadilan dan kebenaran yang melampaui ritualitas semata.

Jika yang tampak hanya kulit tanpa isi, maka itulah malapetaka ikonisasi—dan itulah awal dari hilangnya keyakinan sejati.

Selamat hari raya. Semoga Anda senantiasa dalam kebaikan.

Heba Raouf Ezzat

Riwayat Hidup Akademik dan Profesional

Heba Raouf Ezzat adalah dosen teori politik dan pemikiran politik di Universitas Kairo. Ia juga pernah menjadi dosen tamu di American University in Cairo, Universitas Asyut, serta Universitas Maastricht di Belanda.

Bidang keahliannya mencakup persoalan kewarganegaraan, globalisasi, serta pemikiran Islam dan gerakan Islam kontemporer. Tesis magisternya mengangkat topik: Perempuan dan Partisipasi Politik: Sebuah Perspektif Islam, sedangkan disertasinya berjudul Kewarganegaraan: Kajian Perkembangan Konsep dalam Pemikiran Liberal.

Ia pernah menjadi fellow tamu di berbagai institusi bergengsi, antara lain:

- Universitas California, Berkeley (2010)
- Pusat Studi Islam Oxford, Inggris (2012)
- Universitas Georgetown, Amerika Serikat (2012)
- London School of Economics, Inggris (2014–2015)

Selain itu, ia juga menjadi dosen tamu pelatihan para dai dan penceramah

di Dar al-Ifta Mesir (2006–2008), serta dalam program pelatihan imam dan dai Kementerian Wakaf Mesir (2006–2010).

Kegiatan Kelembagaan dan Kolaborasi Internasional

- Anggota pendiri dan Dewan Pengawas "Alexandria Trust" (London), lembaga yang mendukung pendidikan tinggi di dunia Arab (2011–2015).
- Koordinator Diploma Spesialisasi Hak-Hak Anak, sebagai proyek kerja sama antara delapan universitas Arab dan Eropa, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik, Universitas Kairo (2010–2015).
- Peneliti asosiasi dalam Laporan Tahunan Masyarakat Sipil Global (2004–2009) yang diterbitkan oleh University of London.
- Peneliti utama dalam proyek Demokrasi Global di University of Warwick, Inggris (2007–2012).
- Editor asosiasi untuk Oxford Encyclopedia of Islam and Women (terbit dalam bahasa Inggris, 2013).

Ia telah menerbitkan banyak tulisan dan karya ilmiah dalam bahasa Arab, Inggris, dan Jerman. Artikel-artikelnya mengenai isu-isu publik di Mesir dimuat dalam harian Al-Shaab (1992–1998) dan Al-Dustour (2006–2010).

Kegiatan Intelektual dan Penghargaan

- Mendirikan lingkar studi bebas untuk pembacaan Muqaddimah Ibn Khaldun di Masjid Sultan Hasan, Kairo (2013–2014), dan di Worcester College, Universitas Oxford, Inggris (2014–2015).
- Menerima penghargaan dari DAAD (Deutscher Akademischer Austauschdienst – Layanan Pertukaran Akademik Jerman) di Kairo atas kontribusinya dalam pengembangan kerja sama ilmiah antara Mesir dan Jerman.
- Pendiri dan penasihat berbagai inisiatif pembangunan dan pemuda.

Buku ini adalah sebuah perjalanan tafakkur dalam Al-Qur'an... dan dalam tujuan-tujuan Ramadhan.
Di dalamnya terdapat pandangan-pandangan tentang makna, lintasan, dan tujuan.

Intinya adalah menelaah hubungan manusia dengan rukun-rukun agamanya, dengan alam semesta, dan perubahan kesadaran yang ditimbulkan oleh ibadah terhadap eksistensi, waktu, dan sejarah... serta imbasannya, sambil mengeksplorasi dimensi sosial dari rukun Islam ini.

Dalam buku ini, terdapat renungan tentang diri agar tidak terjerat dalam kebiasaan hingga kehilangan penghormatan terhadap hakikat ibadah. Buku ini juga menelusuri perjalanan Ramadhan, menyingkap hikmah Idulfitri, dan mengaitkan semuanya dengan ikatan umat.

Buku ini adalah tafakkur tentang hubungan jiwa dengan tubuh, pancaindra dengan nikmat, dan hati dengan tingkatan ruh.

Buku ini meninjau kembali pemahaman kita tentang agama, mengembalikan keterkaitan kewajiban dengan sistem akidah, dan berupaya menghidupkan hakikat tauhid di dalam hati.

Ini adalah sebuah buku dalam naungan Ramadhan... dan di jalan Allah.

MADARIK BOOKS
madarik books sdn. bhd.
مدارك
SDN. BHD.

ISBN 978-614-431-797-6
9 786144 317976